

**PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME RELIGI UNTUK
MENGEMBANGKAN PENGAMALAN AGAMA PADA ANAK DENGAN
DISABILITAS INTELEKTUAL DI SLB DAMAYANTI NGAGLIK
KAB. SLEMAN D.I. YOGYAKARTA**



Oleh:

Siti Azhara

NIM: 23202021002

Dosen Pembimbing Tesis:

Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.

NIP 19700403 200312 1 001

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Diajukan Kepada Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Sosial**

YOGYAKARTA

2025

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1229/Un.02/DD/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Pendekatan Konstruktivisme Religi untuk Mengembangkan Pengamalan Agama pada Anak dengan Disabilitas Intelektual di SLB Damayanti Ngaglik Kab. Sleman D.I. Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI AZHARA, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 23202021002
Telah diujikan pada : Senin, 07 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 68a5849e0dcb



Penguji II
Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68a54e1299925



Penguji III
Ro'fah, MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 689c019723008



Yogyakarta, 07 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 68a722ba6799f

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Azhara
NIM : 23202021002
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Juni 2025

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAHMAD
YOGYAKARTA



Siti Azhara
NIM: 23202021002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Azhara
NIM : 23202021002
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi kecuali beberapa kutipan dengan referensi yang jelas. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Juni 2025

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Siti Azhara

NIM: 23202021002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister

Bimbingan dan Konseling Islam,

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

*Pendekatan Konstruktivisme Religi untuk Mengembangkan Pengalaman Agama
Pada Anak Disabilitas Intelektual di SLB Damayanti Ngaglik Kab. Sleman D.I.
Yogyakarta*

Oleh

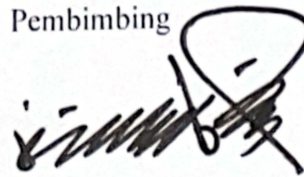
Nama	: Siti Azhara
NIM	: 23202021002
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 17 Juni 2025

Pembimbing



Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا¹

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”¹

(QS. Al-Baqarah : 286)

Apapun kegiatannya, niatkan *Lillahi ta'ala*

(Siti Azhara)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Al-Qur'an, 2: 286, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), hal. 26.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin dengan penuh rasa Syukur kepada Allah SWT, saya Siti Azhara sebagai penulis tesis ini mengucapkan terima kasih Allah SWT yang telah memberikan nikmat-Nya, kekuatan, serta petunjuk-Nya dalam menyelesaikan karya tulis ini.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih dan mempersembahkan tesis ini kepada Kedua orangtua tercinta Bapak Sugianto & Mamak Mugiyati yang selalu mendoakan dan mendukung proses pendidikan. Penulis sangat bersyukur atas pengorbanan, kesabaran, dan cinta kasih sayang tulus yang telah diberikan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Siti Azhara (23202021002), "Pendekatan Konstruktivisme Religi untuk Mengembangkan Pengamalan Agama Pada Anak dengan disabilitas intelektual di SLB Damayanti Ngaglik Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta"

Anak disabilitas sebagai makhluk sosial sepatutnya mendapatkan layanan pendidikan yang sebaik-baiknya, termasuk pendidikan agama. Anak-anak dengan disabilitas intelektual seringkali mengalami kesulitan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, yang merupakan bagian penting dari perkembangan moral dan spiritual mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, serta menganalisis tahapan-tahapan pendekatan konstruktivisme religi serta metode pembelajaran untuk mengembangkan pengamalan agama pada anak dengan disabilitas intelektual. Penelitian ini menggunakan analisis pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini adalah seorang guru pembimbing keagamaan laki-laki berinisial Bapak WS yang telah mempunyai pengamalan membimbing keagamaan anak dengan disabilitas intelektual di SLB Damayanti selama 19 Tahun. Langkah untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan 5 *key informan* yang terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru pembimbing keagamaan sekaligus guru kelas dan dua siswa SMALB. *Key informan* ini digunakan untuk memberikan konfirmasi atas data yang diperoleh serta memperkuat temuan yang didapat selama proses wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima tahapan-tahapan pendekatan konstruktivisme religi untuk mengembangkan pengamalan agama pada anak dengan disabilitas intelektual di SLB Damayanti Ngaglik. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu tahap pendahuluan, tahap eksplorasi, tahap restrukturisasi, tahap aplikasi dan tahap *review* serta evaluasi. Sedangkan metode pembelajaran keagamaan yang diterapkan yaitu metode pembiasaan dan metode keteladanan.

Kata Kunci: Konstruktivisme Religi, Pengamalan Agama, Disabilitas Intelektual.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Siti Azhara (23202021002), “Religious Constructivism Approach to Develop Religious Practices in Children with Intellectual Disabilities at SLB Damayanti Ngaglik Sleman Regency D.I. Yogyakarta”

Children with disabilities, as social beings, deserve the best educational services, including religious education. Children with intellectual disabilities often face difficulties in understanding and practicing religious teachings, which are an important part of their moral and spiritual development. The purpose of this research is to understand, describe, and analyze the stages of the religious constructivism approach and learning methods to develop religious practice in children with intellectual disabilities. This research uses a qualitative analytical approach with a descriptive research type. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The subject of this research is a male religious guidance teacher, identified as Mr. WS, who has been practicing religious guidance for children with intellectual disabilities at SLB Damayanti for 19 years. The steps to test the validity of the data involved 5 key informants, consisting of the school principal, the curriculum deputy, the religious guidance teacher who is also a classroom teacher, and two students from SMALB. These key informants were used to provide confirmation of the data obtained and to strengthen the findings acquired during the interview and observation process. The results of this study show that there are five stages of a religious constructivist approach to developing religious practice among children with intellectual disabilities at SLB Damayanti Ngaglik. These stages include the introductory stage, the exploration stage, the restructuring stage, the application stage, and the review and evaluation stage. Meanwhile, the religious learning methods applied are the habituation method and the exemplary method.

Keywords: Religious Constructivism, Religious Practice, Intellectual Disabilities.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur hanya untuk Tuhan Semesta Alam yakni Allah SWT. Dzat yang telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna. Allah yang Maha Bijaksana. Karena, ternyata tak satupun kewajiban yang dibebankan kepada hamba-Nya suatu amal yang sia-sia dan tak ada kewajiban yang diberikan berada di luar batas kemampuan sang hamba. Atas *rahmat* yang dikaruniakan-Nya pula penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (S2) dengan baik.

Sholawat berserta salam senantiasa tetap tertuju pada *Ibnu Abdillah* Sang Proklamator Islam Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, semoga Allah SWT meridhoi pasukan dan kelompoknya serta yang mengikuti langkah-langkahnya. Nabi yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang sampai sekarang ini. Semoga kita tergolong menjadi umatnya yang mendapat *syafa'atnya* kelak dihari akhir. *Aamiin*

Tesis yang berjudul “Pendekatan Konstruktivisme Religi untuk Mengembangkan Pengamalan Agama Pada Anak dengan disabilitas intelektual di SLB Damayanti Ngaglik Kab. Sleman D.I. Yogyakarta” ini, tentunya setelah melewati berbagai pengalaman yang rumit dan berbagai kendala lainnya. Semua ini tentu masih membutuhkan perbaikan dalam banyak hal. Besar harapan, semoga penelitian sederhana ini menjadi karya ikhlas penulis yang abadi, sehingga membawa manfaat bagi pembaca semua khususnya penulis pribadi.

Penulis tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih atau bantuan baik moril maupun spiritual. Semoga niat baik dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. *Amien ya robbalalamin*. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati ucapan terima kasih penulis hanturkan kepada semua pihak yang terhormat:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Moh. Khoerul Anwar, S.Pd., M.Pd., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling Islam serta jajarannya, para civitas akademika.
4. Bapak Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd., selaku Dosen pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran, serta memotivasi penulis sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik.
5. Seluruh pihak Yayasan SLB Damayanti Ngaglik Sleman baik kepala sekolah, dewan guru dan seluruh staff yang memberikan izin penelitian di lembaga.
6. Saudara tersayang: Kak Ari, Mbak Anti, Adik Aminah yang selalu memberikan dukungan baik spiritual maupun material sehingga selalu menjadi *support system* untuk dapat menyelesaikan pendidikan magister penulis tepat waktu.

7. Mas Fathor Rosi, M.Pd sebagai teman hidup yang sabar menemani proses pendidikan S2 yang penuh lika-liku ini.
8. Bapak KH. Ichsanudin, S.H., M.Pd dan Ibu Nyai H. Sutari, M.Pd yang telah memberikan penulis kesempatan untuk tinggal di PP. Baburroyyan dan mendapatkan berbagai pengalaman yang sangat luar biasa dalam kehidupan selama di kota istimewa Yogyakarta.
9. Kepada teman suka duka di Jogja yaitu Fida, Rere, dan Ria terimakasih sudah menggoreskan warna dalam hidup selama di Yogyakarta.

Serta semua yang tak bisa disebutkan satu persatu. Akhirnya, penulis berdo'a dan berharap, semoga segala amal dan karya ini diterima di sisi Allah SWT. Sehingga menjadi hamba-Nya yang selalu dalam lingkaran cinta-Nya. Selanjutnya, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan karya ini. Terima kasih dan mohon maaf atas segala kekurangan, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 17 Juni 2025

Penulis,

Siti Azhara

NIM. 23202021002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Teori	16
1. Pendekatan Konstruktivisme Religi.....	16
2. Metode Pembelajaran	34
3. Pengamalan Agama.....	37
4. Disabilitas Intelektual	53
F. Metode Penelitian	60

1. Jenis Penelitian	60
2. Subyek dan Obyek Penelitian.....	61
3. Teknik Pengumpulan Data.....	63
4. Teknik Keabsahan Data.....	67
5. Teknik Analisis Data.....	68
G. Sistematika Pembahasan.....	70
BAB II GAMBARAN UMUM BIMBINGAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) DAMAYANTI NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA	
72	
A. Profil SLB Damayanti	72
1. Visi dan Misi	75
2. Tujuan Visi Misi	77
3. Jenjang Pendidikan yang Diselenggarakan	79
4. Data Siswa SLB Damayanti	80
5. Layanan Fasilitas.....	83
6. Program-program Bimbingan di SLB Damayanti.....	84
B. Profil Pembimbing Keagamaan, Guru Kelas dan Kepala Sekolah SLB Damayanti Ngaglik	89
C. Profil Anak dengan Disabilitas Intelektual di SLB Damayanti Ngaglik	93
D. Bimbingan Keagamaan di SLB Damayanti Ngaglik.....	93
BAB III PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME RELIGI UNTUK MENGEMBANGKAN PENGAMALAN AGAMA PADA ANAK DENGAN DISABILITAS INTELEKTUAL DI SLB DAMAYANTI NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA	
97	
A. Tahapan Pendekatan Konstruktivisme Religi untuk Mengembangkan Pengamalan Anak dengan Disabilitas Intelektual	97

B. Metode Pembelajaran Keagamaan yang diterapkan oleh Guru Pembimbing kepada Anak dengan Disabilitas Intelektual.....	129
BAB IV PENUTUP	131
A. Kesimpulan.....	131
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA.....	134
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Profil SLB Damayanti
Tabel 2	Jumlah Siswa SDLB
Tabel 3	Jumlah Siswa SMPLB
Tabel 4	Jumlah Siswa SMALB
Tabel 5	Sarana Prasarana SLB Damayanti
Tabel 6	Profil Anak dengan Disabilitas Intelektual Ringan yang di wawancara

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Struktur Organisasi SLB Damayanti
- Gambar 2 Jadwal Kegiatan Keagamaan Selama Bulan Ramadhan



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Observasi di SLB Damayanti
Lampiran 2	Pedoman Wawancara
Lampiran 3	Pedoman Dokumentasi
Lampiran 4	Hasil Wawancara Verbatim dan <i>Coding</i> Subyek
Lampiran 5	Hasil Dokumentasi
Lampiran 6	Surat Izin Penelitian
Lampiran 7	Modul Pembelajaran Keagamaan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia dipenuhi dengan keunikan dan keragaman yang mencerminkan kebesaran Sang Pencipta. Setiap individu diciptakan dengan karakteristik, kemampuan, dan tantangan yang berbeda, menjadikan setiap orang istimewa. Setiap manusia dilahirkan dengan memiliki potensi luar biasa yang perlu dikembangkan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: Dan Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. At-Tin: 4).

Ayat ini menyatakan bahwa manusia telah diciptakan Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Shihab, 2004, p. 376). Atas dasar itu penciptaan manusia dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya dalam fungsinya sebagai hamba Allah. Manusia yang diciptakan Allah juga memiliki potensi untuk dapat memberi banyak manfaat sebagaimana halnya pohon Tin dan Zaitun yang banyak memberikan manfaat.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah contoh nyata bahwa keunikan setiap individu merupakan bagian dari rencana Allah yang lebih besar. ABK memiliki potensi yang luar biasa, meskipun mungkin tidak selalu terlihat dengan cara yang konvensional. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik fisik, mental, dan perilaku sosialnya berbeda dengan kondisi rata-rata anak normal pada umumnya (Lutfiyah et al., 2023, p. 128).

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki keterbatasan dalam menjalani aktivitasnya (Fauzan et al., 2021, p. 497). Sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 Pasal 5 ayat 2 bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (Sumber, 2022, p. 5). Pemerintah Indonesia berusaha untuk membangun kesetaraan pendidikan, memberantas perbedaan antara siswa arus utama dan siswa dengan kebutuhan khusus (Fitria et al., 2024, p. 49).

ABK memiliki hak dan tanggung jawab yang sama untuk memperoleh pendidikan yang sesuai untuk bersekolah di sekolah khusus atau di sekolah inklusif. Konteks penyelenggaraan pendidikan berupa satuan pendidikan khusus dikenal dalam bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan institusi pendidikan yang menyediakan sarana pendidikan bagi anak berkelainan atau anak yang menyandang ketunaan, yang mempunyai kebutuhan khusus (Idris et al., 2023, p. 28). SLB juga berfungsi untuk memberikan pendidikan berbasis keterampilan kepada anak berkebutuhan khusus (Mulkan et al., 2023, p. 25).

Islam sebagai jalan hidup paling sempurna menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan dengan tidak membedakan seseorang berdasarkan status sosialnya, kondisi fisik maupun kekurangan setiap individu (Raharja, 2025, p. 20). Islam menempatkan pendidikan khusus ini sebagai suatu hal yang penting dalam upaya membina dan mengembangkan potensi setiap anak

terlepas dari kekurangannya. Kesetaraan ini terdapat dalam firman Allah SWT dalam QS. An-Nur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكََةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatNya kepadamu agar kamu mengerti. (QS. An-Nur: 61).

Ayat di atas secara umum berisi 3 poin utama, yakni: 1) tidak ada dosa bagi penyandang disabilitas atau orang sakit jika tidak mampu melaksanakan ibadah dengan sempurna karena kesulitan yang diakibatkan oleh disabilitasnya ataupun sakitnya; 2) tidak apa-apa jika seseorang makan bersama penyandang disabilitas dan orang sakit di manapun dan kapanpun sebagaimana ia makan dengan orang lain biasanya; 3) setiap kali memasuki rumah, sebaiknya seseorang mengucapkan salam (Rafi, 2020, p. 2).

Salah satu jenis kebutuhan khusus yaitu disabilitas intelektual yang dialami pada anak menjadi suatu masalah kesehatan yang serius di setiap negara. Prevelensi penduduk Indonesia dengan disabilitas intelektual pada usia 7-15 tahun menunjukkan proporsi sebesar 3,3% (Riskesdas, 2018, p. 3) sedangkan berdasarkan data Inklusi Penyandang Disabilitas mengatakan bahwa jumlah disabilitas intelektual di Indonesia adalah 1.389.614 jiwa (Rahmawati & Jagakarsa, 2018, p. 5). Adapun di daerah D.I. Yogyakarta terjadi peningkatan dari tahun ke tahun jumlah siswa berkebutuhan khusus disabilitas intelektual (Pendidikan Pemuda & Olahraga, 2024, p. 2).

Disabilitas intelektual adalah individu yang memiliki intelegensi yang berada di bawah rata-rata berkisar 50-70 disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan (Faisah et al., 2023, p. 35). Berdasarkan pasal 4 UU No. 8 Tahun 2016 definisi penyandang disabilitas intelektual yaitu terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrome* (Purnomosidi, 2017, p. 164).

Selain itu, terdapat beberapa hambatan anak dengan disabilitas intelektual dalam pemahaman agama seperti keterbatasan dalam berpikir abstrak (Damastuti, 2020, p. 100), hambatan dalam memori yaitu memori jangka pendek dan jangka panjang (Umi, 2023, p. 33), media ajar yang seadanya, metode pembelajaran yang kurang cocok untuk anak dengan disabilitas intelektual (Rifqi, 2024, p. 239). Selain itu SLB juga perlu untuk mengetahui kondisi dan keterbatasan yang dimiliki siswanya, sehingga dapat

menemukan metode dan model pembelajaran yang cocok dan mudah diterima siswa-siswanya (Rifqi, 2024, p. 239).

SLB C-C1 menjadi sekolah bagi ABK khususnya disabilitas intelektual. SLB sebagai lembaga pendidikan berperan penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Anak dengan disabilitas intelektual membutuhkan intervensi khusus dalam proses perkembangannya (Lubis et al., 2023, p. 1630). Berdasarkan hal tersebut sehingga diperlukannya perhatian dari sisi pembelajaran maupun sisi layanan untuk meningkatkan kesejahteraan perkembangan siswa ABK (Utomo, 2021, p. 57) tidak hanya dari segi fisik dan akademis, tetapi juga dalam aspek spiritual dan emosional karena beberapa lembaga pendidikan banyak yang menekankan pada proses pencapaian dan peningkatan kualitas akademik anak, tanpa memperhatikan perkembangan anak dari segi sosial, spritual dan emosionalnya (Fasa, 2020, p. 82).

SLB memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai siswa. Salah satu nilai yang dapat diterapkan dalam pendidikan adalah religiusitas. Sebagai salah satu lembaga pendidikan hendaknya sekolah mampu memberikan lingkungan yang kondusif dan memberikan fasilitas yang bisa menguatkan religiusitas serta keterampilan sosial antar pribadi, termasuk di dalamnya berupaya untuk menanamkan nilai-nilai yang berkenaan dengan sosial religius (Husna, 2020, p. 3).

Pendidikan anak dengan disabilitas intelektual menjadi salah satu tantangan utama dalam sistem pendidikan inklusif di Indonesia. Anak

disabilitas sebagai makhluk sosial sepatutnya mendapatkan layanan pendidikan yang sebaik-baiknya, termasuk pendidikan agama (Setiawan, 2019, p. 2). Anak-anak dengan disabilitas intelektual seringkali mengalami kesulitan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, yang merupakan bagian penting dari perkembangan moral dan spiritual mereka (Smith, 2010, p. 606). Pendidikan agama yang efektif dapat membantu anak-anak ini tidak hanya dalam memahami konsep agama, tetapi juga dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Hodge, 2005, p. 45).

Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan dasar manusia yang berkaitan dengan makna hidup, tujuan, nilai-nilai, dan hubungan dengan Tuhan (Yusuf et al., 2016, p. 123). Bagi anak dengan disabilitas intelektual, kebutuhan spiritual ini sama pentingnya dengan kebutuhan fisik, emosional dan sosial (Zai et al., 2025, p. 112). Anak dengan disabilitas intelektual juga memiliki fitrah atau potensi beragama yang perlu dikembangkan (Jesta, 2020, p. 15).

Pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran agama menawarkan metode yang interaktif dan partisipatif, yang dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama pada anak dengan disabilitas intelektual sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Muzfirah et al., 2023, p. 88) menyatakan bahwa pendekatan konstruktivistik dapat meningkatkan aktivitas siswa, memfasilitasi pembangunan pemahaman baru, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran agama dapat memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa, memotivasi untuk berpikir

kritis, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama Islam.

Menurut (Piaget, 1973, p. 110), anak-anak belajar dengan cara membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pendekatan ini sangat relevan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, karena memungkinkan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kemampuan kognitif dan emosional (Bruner, 1996, p. 150).

SLB Damayanti merupakan sebuah lembaga pendidikan khusus bagi penyandang disabilitas intelektual berstatus swasta yang berlokasi di Kec. Ngaglik, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta berdiri pada 17 Juli 1990. Sekolah ini memiliki 58 siswa berkebutuhan khusus dengan jenis C dan C1 (*Data Pokok SLB Damayanti - Pauddikdasmn*, 2025, p. 1). SLB Damayanti lebih intensif dalam mendampingi anak dengan disabilitas intelektual perihal bimbingan keagamaan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan intensitas waktu anak di lembaga yang lebih lama sejak pukul 07.00-16.00 WIB yang dimulai dengan kegiatan shalat dhuha, shalat dzuhur, shalat ashar berjama'ah serta kegiatan keagamaan lainnya maupun kegiatan pembelajaran umum yang diintegrasikan dengan pembelajaran keagamaan.

Anak dengan disabilitas intelektual membutuhkan penanganan secara khusus baik dalam bidang agama maupun umum (Azka, 2021, p. 5). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 April 2025, di dapatkan informasi bahwa di SLB Damayanti Ngaglik menerapkan pendekatan konstruktivisme religi untuk mengembangkan pengalaman agama

di kalangan anak dengan disabilitas intelektual sehingga pembelajaran tersebut menitikberatkan pada perbuatan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan salah satu misi SLB Damayanti yaitu “Melaksanakan penghayatan, pengamalan keagamaan secara intensif melalui pembelajaran dan praktik keagamaan sehari-hari”.

Kurangnya pengamalan Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat terjadi karena kurang sentuhan ulama, keterbelakangan, kemiskinan, pendidikan Islam yang masih rendah dan dari berbagai faktor eksternal lainnya (Mukhlis, 2020, p. 90). Maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tahapan pendekatan konstruktivisme religi serta metode pembelajaran dalam mengembangkan pengamalan agama pada anak dengan disabilitas intelektual di SLB Damayanti. Mengingat bahwa anak dengan disabilitas intelektual membutuhkan penanganan khusus dalam bidang agama sebagaimana dalam aspek umum lainnya, maka pendekatan konstruktivisme religi menjadi signifikan. Urgensi penelitian ini terletak pada pembelajaran konstruktivistik dapat membantu siswa mengembangkan dan membangun pengetahuan yang dimilikinya (Silviannisa, 2018, p. 5).

Penerapan metode ini tidak hanya selaras dengan visi SLB Damayanti untuk mewujudkan anak berkebutuhan khusus yang taqwa dan mandiri, tetapi juga menjawab kebutuhan akan upaya membangun religi anak dengan disabilitas intelektual yang inklusif dan adaptif. Selain itu, urgensi penelitian ini juga terletak pada pendekatan konstruktivisme religi, yang tidak hanya mendukung perkembangan spiritual anak dengan disabilitas intelektual tetapi

juga mengatasi fenomena minimnya pengamalan agama sehari-hari yang fundamental. Adapun salah satu problema yang dihadapi anak dengan disabilitas intelektual yaitu tidak adanya bimbingan spiritual, afektif, keterampilan, dan kognitif secara intens berkelanjutan serta anak tidak diberi kesempatan untuk menyesuaikan, mengembangkan, dan mengaktualisasikan diri (Rifqi Amin, 2016, p. 18).

Penelitian ini penting karena berpotensi memberikan kontribusi langsung pada praktik pengembangan religius yang lebih efektif, serta memadukan nilai-nilai ketaqwaan dalam kehidupan sehari-hari anak dengan kebutuhan khusus disabilitas intelektual. Melalui penilaian yang berbasis bukti perkembangan pengalaman agama ini, penelitian ini berfungsi sebagai rujukan bagi para guru, konselor, pembimbing dan pengajar dalam mendampingi dan memfasilitasi anak-anak dengan disabilitas intelektual untuk mengembangkan keterampilan sosial dan spiritual mereka secara seimbang. Dengan menghadirkan temuan yang komprehensif, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong kebijakan yang lebih inklusif di ranah pendidikan khusus.

Penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai tahapan pendekatan konstruktivisme religi untuk mengembangkan pengamalan agama pada anak dengan disabilitas intelektual. Serta menggali metode pembelajaran yang diajarkan pada anak dengan disabilitas intelektual. Berdasarkan keterangan diatas, sebagian besar penelitian masih berfokus pada anak secara umum dan tidak menggali lebih dalam mengenai pendekatan konstruktivisme religi untuk mengembangkan pengamalan agama terutama pada anak dengan

disabilitas intelektual. Selain itu, kurangnya eksplorasi mengenai metode pembelajaran yang dikembangkan pembimbing pada anak dengan disabilitas intelektual.

Berdasarkan fenomena latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema “Pendekatan Konstruktivisme Religi Untuk Mengembangkan Pengamalan Agama Pada Anak dengan disabilitas intelektual di SLB Damayanti Ngaglik Kab. Sleman D.I. Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tahapan pendekatan konstruktivisme religi untuk mengembangkan pengamalan agama pada anak dengan disabilitas intelektual di SLB Damayanti Ngaglik Kab. Sleman D.I. Yogyakarta?
2. Bagaimana metode pembelajaran untuk meningkatkan pengamalan agama pada anak dengan disabilitas intelektual di SLB Damayanti Ngaglik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tahapan pendekatan konstruktivisme religi untuk mengembangkan pengamalan agama

pada anak dengan disabilitas intelektual di SLB Damayanti Ngaglik Kab. Sleman D.I. Yogyakarta.

- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode pembelajaran untuk mengembangkan pengamalan agama pada anak dengan disabilitas intelektual di SLB Damayanti Ngaglik Kab. Sleman D.I. Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat/ kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu, secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Bimbingan Konseling Islam. Selain itu juga memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terkait teori pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme religi untuk mengembangkan pengamalan agama pada anak dengan disabilitas intelektual serta metode pembelajaran keagamaan untuk anak dengan disabilitas intelektual. Adapun hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya dalam mengeksplorasi lebih lanjut mengenai tema ini.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang tahapan pendekatan konstruktivisme religi untuk

mengembangkan pengamalan agama dan metode pembelajaran keagamaan untuk anak dengan disabilitas intelektual serta dapat memperluas pengetahuan para pembaca. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada penelitian selanjutnya, praktik Bimbingan Konseling Islam, para pemangku kurikulum kebijakan.

Adapun bagi orang tua, penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi bahwa pentingnya peran orang tua dalam mendukung pengamalan agama anak dengan disabilitas intelektual ketika di rumah. Sedangkan bagi masyarakat, penelitian ini dapat mendorong kesadaran masyarakat tentang pentingnya memberikan perhatian religi anak dengan disabilitas intelektual sehingga terciptanya lingkungan yang suportif.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini karya (Anjelita & Supriyanto, 2024, p. 917) menyatakan bahwa teori konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan yang dimiliki individu merupakan hasil bentukan sendiri melalui pengalamannya langsung yang dilalui. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa teori belajar konstruktivistik adalah teori yang sesuai diterapkan dalam pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan akan terkesan lebih hidup dan bermakna. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian ini membahas teori belajar konstruktivistik dan implikasinya di sekolah

dasar, sedangkan penelitian yang dilakukan membahas pendekatan konstruktivisme religi yang diterapkan untuk mengembangkan pengetahuan agama pada anak dengan disabilitas intelektual.

Penelitian lain oleh (Mulyanti et al., 2017, p. 200) menjelaskan bahwa di SMP Muhammadiyah 1 Kota Sukabumi dan SMP Muhammadiyah 6 Sukaraja dilaksanakan program Inovasi Pembelajaran Mandiri (IbM) yaitu kegiatan merujuk pada program atau inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang inovatif dan mandiri dengan mendampingi guru-guru dalam mengintegrasikan bahan ajar berbasis konstruktif Islami sehingga bahan ajar mengandung nilai-nilai Islami dapat memotivasi siswa dan membantu mereka membangun konsep yang dipelajari. Penelitian ini memiliki persamaan dengan yang peneliti lakukan mengenai konsep konstruktif Islami akan tetapi memiliki perbedaan di siswa yang diterapkan teori konstruktif yaitu siswa pada umumnya sedangkan peneliti pada siswa dengan disabilitas intelektual di SLB Damayanti.

Teori konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan merupakan buah dari konstruksi pemikiran manusia. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Sarhani et al., 2024, p. 75) menyatakan bahwa konstruktivisme meletakkan siswa sebagai pusat pembelajaran yang difasilitasi untuk aktif mengkonstruksi pengetahuan serta keterampilannya. Adapun terdapat lima tahapan rekonstruksi pemikiran dalam pendekatan

konstruktivisme yaitu pendahuluan, eksplorasi, restrukturisasi, aplikasi, *review* dan evaluasi.

Beberapa penelitian mendeskripsikan bahwa untuk meningkatkan dan mengembangkan pengalaman agama yaitu dengan melakukan pembiasaan, pemberian nasihat (Jureid et al., 2023, p. 122), melaksanakan kegiatan rutin seperti magrib mengaji, pengajian, wirid (Arlina et al., 2023, p. 2963), pelatihan, pendampingan (Rambe et al., 2024, p. 683), pembinaan rohani Islam (Subekti, 2016, p. 3), mendengarkan siaran radio (T. Hidayat et al., 2019, p. 115), kegiatan ceramah/pidato, pengajian kitab-kitab salaf, Program Baca Tulis Al-Qur'an dan Praktek Pengamalan Ibadah (BTA-PPI), shalat berjama'ah, pemberlakuan sistem *Ta'zir* (hukuman), dan keteladanan (Lestari, 2019, p. 85). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terkait pengalaman agama yang disebutkan tersebut kepada anak pada umumnya, Adapun penelitian yang dilakukan terkait pengamalan agama pada anak dengan disabilitas intelektual.

Menurut hasil penelitian (Lestari, 2019, p. 130) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan agama diantaranya ada faktor internal yaitu faktor bawaan sejak lahir atau fitrah beragama yang dibawa sejak lahir, sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, pergaulan dan lingkungan masyarakat sekitar.

Penelitian lain oleh (Wahyuni et al., 2021, p. 9) menyatakan bahwa sinergitas orang tua dan guru agama dalam membina pengamalan agama pada anak dengan disabilitas intelektual yakni menggunakan pembinaan

shalat. Adapun metode yang digunakan oleh orang tua dan guru agama yakni metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode pemberian ganjaran.

Faktor pendukung dalam penerapan pengamalan agama yakni adanya fasilitas yang memadai, pengamalan keagamaan anak yang sudah baik, tingkat pengetahuan anak mengenai pengamalan agama baik dari sekolah maupun orang tua cukup baik, dukungan dari pihak sekolah kepada guru dalam meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan. Sedangkan faktor penghambat yaitu faktor psikologis anak yang tidak stabil, pengaruh dari teman yang tidak melaksanakan shalat dan pengaruh *Handphone*.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan tentunya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tahapan pendekatan konstruktivisme religi yaitu tahap pendahuluan, tahap eksplorasi, tahap restrukturisasi, tahap aplikasi serta tahap review dan evaluasi. Sedangkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk metode pembelajaran yang diterapkan untuk mengembangkan pengamalan agama pada anak dengan disabilitas intelektual yaitu metode pembiasaan, metode *drilling*, metode keteladanan dan lain-lain. Perbedaan dari segi lokasi penelitian, sehingga dapat disimpulkan bahwa keadaan lokasi penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang dilakukan. Adapun persamaan penelitian terletak pada bentuk pengamalan agama yang

diterapkan pada anak disabilitas intelektual yaitu shalat, mengaji, pendampingan.

E. Kerangka Teori

1. Pendekatan Konstruktivisme Religi

a. Pengertian Pendekatan Konstruktivisme Religi

Akar kata konstruktif bersangkutan dengan konstruksi, artinya bersifat memperbaiki, membangun, serta membina (Suharso & Retnoningsih, 2017, p. 1), sedangkan dalam Bahasa Inggris disebut dengan *constructive* yang berarti sesuatu yang membangun (*the one who builds*) (Efgivia et al., 2021, p. 32). Konstruktif juga menurut psikologi dapat dipakai untuk pemikiran yang menghasilkan kesimpulan baru (Lilis et al., 2022, p. 645).

Konstruktivisme dikembangkan oleh Piaget pada pertengahan abad ke-20 mengenai teori belajar kognitif (Dewi, 2013, p. 10). Piaget menyatakan bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Adapun proses penemuan sendiri yaitu sebuah proses yang dialami seseorang karena berinteraksi dan melakukan pengamatan terhadap lingkungan sehingga dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Sebagaimana anak-anak mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka

dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan (Rangkuti, 2014, p. 1245).

Konstruktivisme sosial oleh Vygotsky menyatakan bahwa interaksi sosial perkembangan seseorang merupakan hasil interaksinya dengan lingkungannya dan masyarakat (Utami, 2016, p. 5). Sebagaimana (M. Nugroho Adi Saputro & Poetri Leharia Pakpahan, 2024, p. 35) menjelaskan bahwa konstruktivisme adalah sebuah hasil pemikiran dari para ahli yang berpendapat bahwa manusia tidak akan lepas dari belajar. Manusia bisa belajar sendiri tanpa harus dituntun oleh orang lain, melainkan bisa belajar sendiri dan mengkontruksi pengetahuan sendiri (Suci Setiyaningsih & Heru Subrata, 2023, p. 1326).

Konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang berpendapat bahwa manusia menghasilkan pengetahuan dan makna dari interaksi antara ide-ide dan pengalaman yang telah dimiliki (Kusumawati et al., 2022, p. 14). Konstruktivisme menyatakan bahwa pembelajaran bukan hanya proses penyerapan informasi, melainkan merupakan konstruksi atau membangun pengetahuan oleh siswa melalui pengalaman dan refleksi (Subarjo et al., 2023, p. 313).

Konstruktivistik memandang bahwa individu dikatakan telah belajar apabila individu tersebut mampu membangun atau mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang dunia di sekitar

mereka dengan cara mengumpulkan informasi dan menafsirkannya serta mengaitkannya dengan pengalaman-pengalaman yang telah mereka dapatkan sebelumnya (Suryana et al., 2022, p. 2072).

Konstruktiv adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data (Febriani, 2021, p. 61). Oleh karena itu proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa untuk mengorganisasikan pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna. Siswa memiliki kebebasan berpikir yang bersifat elektik, artinya siswa dapat memanfaatkan teknik belajar apapun asal tujuan belajar dapat tercapai.

Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang akan tetapi pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang (Nurhidayati, 2017, p. 7). Proses menyusun pengetahuan yang dilakukan berdasarkan pada pengalaman-pengalaman yang dimiliki dan dialami oleh individu itu sendiri. Pengetahuan dan pengalaman yang kuat ini yang mempengaruhi hasil konstruksi religi. Siswa membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya (Masgumelar & Mustafa, 2021, p. 52).

Galsefeld mengemukakan bahwa ada beberapa kemampuan yang diperlukan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan yaitu

kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan persamaan dan perbedaan serta kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu daripada yang lainnya (Suryaningsih & Kusmana, 2018, p. 888).

Kemampuan untuk mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman menjadi dasar dalam membangun pengetahuan manusia (Nurhasanah & Suastra, 2024, p. 13275). Melalui proses ini terbentuklah konsep awal dalam pemahaman individu (Komalasari, 2013, p. 160).

Pada dasarnya konsep konstruktivisme secara tidak sadar sejak dari kecil sudah membentuk suatu pengetahuan yang di struktur sedari kecil dan ia akan mengkonsep segala sesuatu berdasarkan pengalaman tersebut (Sari, 2020, p. 41). Proses konstruksi dalam proses pembelajaran ini merupakan konsep teori belajar konstruktivisme (Imelda et al., 2023, p. 10).

Religius awalnya berasal dari Bahasa Latin *religare* artinya mengikat, sedangkan *religio* berarti ikatan atau pengikatan, yaitu manusia mengikatkan diri kepada Tuhan atau manusia menerima ikatan Tuhan (Sangaji Niken Hapsari et al., 2023, p. 220). Istilah religiusitas sebenarnya berasal dari kata dasar “religius” dan akar katanya religi atau dalam Bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah agama (Hasan Basri, 2021, p. 89).

Religius ditinjau dari kata *ad-din* dalam Bahasa Arab yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, utang balasan (Madani & Asna, 2025, p. 25). Istilah *ad-din* adalah peraturan Tuhan yang membimbing manusia yang berakal dengan kehendak-Nya untuk kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konstruktif religi adalah proses di mana individu atau kelompok membangun makna dan pemahaman tentang agama melalui pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan konteks budaya. Hal ini melibatkan pengintegrasian ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, serta refleksi atas pengalaman spiritual.

Konstruktif religi yaitu pendekatan yang menggabungkan prinsip konstruktivisme dengan konteks agama. Jadi pengetahuan agama tidak hanya dipandang sebagai informasi yang harus dihafal, akan tetapi sebagai sesuatu yang dibangun melalui pengamalan, refleksi dan interaksi sosial.

b. Tahapan Konstruktivisme

Pembelajaran yang berbasis konstruktivisme mengindikasikan bahwa pembelajaran yang konstruktivis memerlukan lingkungan pembelajaran yang konstruktivis dan juga tahapan pembelajaran yang konstruktivis. Lingkungan pembelajaran yang dimaksud bukan hanya lingkungan fisik semata tetapi juga lingkungan sosial dan emosional (Widodo & Nurhayati,

2005, p. 5). Adapun menurut (Widodo & Nurhayati, 2005) konstruktivis terdiri dari 5 tahapan yang saling berurutan, yaitu sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Pada tahap ini guru sebagai fasilitator mempersiapkan diri serta bahan ajar yang akan dibahas oleh para siswa (Sarbani et al., 2024, p. 76). Tahapan penyiapan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan rasa ingin tahu atau membawa pemikirannya kepada tujuan dan motivasi untuk belajar topik tersebut.

Komponen kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan awal adalah dengan mengaitkan materi pembelajaran saat ini dengan pengalaman siswa atau pembelajaran sebelumnya (apersepsi), memberikan motivasi, menyampaikan tujuan materi dan menyampaikan kemampuan yang ingin dicapai (Budyastuti & Fauziati, 2021, p. 114).

Pada tahap ini guru pembimbing melakukan kegiatan dengan memberikan penjelasan tujuan kegiatan keagamaan dilakukan dan keterkaitan dengan kehidupan yang dialami siswa. Hal ini bertujuan untuk memunculkan keingintahuan mereka terhadap apa yang akan dipelajari (Johnson Elaine B., 2002, p. 180).

Pada tahap ini, guru memperkenalkan topik yang akan dipelajari dan membangkitkan minat siswa. Ini bisa dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relevan atau memulai diskusi untuk mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan topik baru yang akan dibahas.

2) Eksplorasi

Pada tahap ini guru mulai mengidentifikasi dan mulai membuka pengetahuan siswa melalui pertanyaan serta diskusi yang dapat dipahami oleh siswa (Sarbani et al., 2024, p. 79). Tahap pengidentifikasian dan pengaktifan pengetahuan awal siswa. Siswa diajak untuk memikirkan dan mengeluarkan pemikiran-pemikiran terbaru tentang topik yang akan diajarkan, untuk memperjelas pelajaran tersebut.

Siswa diberikan kesempatan untuk menjelajahi konsep atau masalah melalui berbagai kegiatan. Kegiatan ini dapat berupa eksperimen, penelitian, atau aktivitas praktis yang memungkinkan siswa mengumpulkan informasi dan pengalaman langsung.

3) Restrukturisasi

Tahap ini siswa mulai menganalisis dan memahami maksud dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, sehingga dapat tercipta konsep yang baru (Sarbani et al., 2024, p. 80).

Tahap restrukturisasi merupakan pengetahuan awal siswa agar terbentuk konsep yang diharapkan.

Dalam tahapan ini pengertian atau pengetahuan tentang sesuatu yang dimiliki siswa, dan bahasa yang digunakannya diperjelas, dipertajam dan dikontras dengan yang lain atau dipertentangkan dengan pandangan atau pendapat guru. Guru pembimbing memberikan penjelasan dan penguatan terutama pada bagian-bagian yang belum dikuasai siswa (Johnson Elaine B., 2002, p. 170). Selanjutnya dilakukan pembentukan ide baru (Barlia, 2011, p. 355).

Di tahap ini, siswa merenungkan dan mendiskusikan temuan mereka dari tahap eksplorasi. Mereka membangun pemahaman baru dengan mengaitkan informasi yang telah dikumpulkan dengan pengetahuan yang ada, sering kali melalui diskusi kelompok atau presentasi.

Dalam kegiatan ini guru pembimbing melakukan eksplorasi pengetahuan siswa dengan tanya jawab, pemberian tugas, membaca, mengamati, dan menghubungkan hubungan fakta (Barlia, 2011, p. 170). Individu akan secara terus menerus membentuk pengetahuan baru sepanjang rentan kehidupannya. Ia akan menstruktur pengetahuan

apabila menemukan pengalaman yang bermakna bagi dirinya (Nuha et al., 2023, p. 45).

4) Aplikasi

Tahap ini merupakan tahap atas penerapan konsep yang telah dibangun dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata (Sarhani et al., 2024, p. 75) serta mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (Nurhidayati, 2017, p. 10). Tahap penerapan konsep yang telah dibangun pada konteks/kondisi yang berbeda ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberi kesempatan untuk menggunakan ide-ide atau pemikiran-pemikiran yang dikembangkannya di dalam situasi yang berlainan, baik dalam situasi biasa atau baru.

Pada langkah aplikasi, ide atau keterampilan yang telah dibentuk siswa akan diterapkan sesuai dengan yang dihadapi (Rangkuti, 2014, p. 1238). Siswa menerapkan pemahaman baru mereka dalam konteks yang lebih luas atau situasi nyata. Ini bisa melibatkan proyek, studi kasus, atau masalah dunia nyata yang relevan, dimana siswa dapat menggunakan pengetahuan yang telah mereka konstruksi.

5) *Review* dan Evaluasi

Tahap ini, siswa meninjau kembali proses yang telah terjadi pada dirinya berkaitan dengan proses pembelajaran

yang telah terjadi dan melakukan evaluasi (Widodo & Nurhayati, 2005, p. 6).

Review merupakan tahap akhir dari kegiatan pembelajaran dimana siswa dituntut untuk merefleksikan kembali ide-idenya. Dalam tahap ini siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan menambah suatu keterangan pada gagasannya sesuai dengan konteks yang dihadapi (Rangkuti, 2014, p. 1340).

Evaluasi berasal dari kata *evaluation*. Evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah di capai untuk mendukung tercapainya tujuan (Suharsimi Arikunto & Cepi Safrudin, 2009, p. 1). Evaluasi adalah sebuah kegiatan yang sistematis untuk mengumpulkan informasi yang bermanfaat tentang proses kerja suatu hal, yang kemudian informasi tersebut dapat digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan dan menilai ketercapaian dari proses tersebut.

Evaluasi adalah proses yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan atau prestasi yang dicapai oleh siswa melalui proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu (Irdamurni, 2019, p. 120). Evaluasi juga dimaksud untuk mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan sudah tercapai atau belum.

Evaluasi mencakup dua hal yaitu pengukuran dan penilaian. Tujuannya adalah untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi sistem pembelajaran (T. Hidayat & Asyafah, 2019, p. 170). Evaluasi mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis karena evaluasi merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran.

Tahap peninjauan kembali apa yang telah terjadi pada diri siswa berkaitan dengan suatu konsep/pembelajaran. Tahap terakhir melibatkan penilaian terhadap pemahaman siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui tes, refleksi diri, atau umpan balik dari guru. Evaluasi membantu siswa dan guru memahami sejauh mana pemahaman telah dicapai dan area yang mungkin perlu diperbaiki.

Kegiatan refleksi dilakukan jika semua materi sudah disajikan secara terurai dan memberikan penekanan atau penguatan khusus pada materi-materi tertentu yang dianggap penting. Kemudian guru pembimbing dan siswa secara bersama-sama menarik kesimpulan. Refleksi dilakukan terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut (Nurhidayati, 2017, p. 12).

Guru memberikan evaluasi pembelajaran dari awal sampai akhir, pekerjaan rumah terkait materi yang telah dipelajari, dan meminta siswa untuk mempelajari materi

yang akan datang. Adapun evaluasi pembelajaran keagamaan bagi anak disabilitas dapat dilakukan dengan teknik tes ujian dan nontes ujian (Fasa, 2020, p. 89).

c. Prinsip-prinsip konstruktivisme

Konstruktivisme mempunyai pandangan tertentu tentang pengetahuan, secara garis besar ada tiga prinsip yang merupakan inti pandangan konstruktivisme tentang pengetahuan (Widodo & Nurhayati, 2005, p. 8). Terdapat beberapa prinsip-prinsip konstruktivistik, yaitu:

- 1) Pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia dan bukan sepenuhnya representasi suatu fenomena atau benda

Fenomena atau obyek memang bersifat obyektif, namun observasi dan interpretasi terhadap suatu fenomena atau obyek terpengaruh oleh subyektivitas pengamat.

- 2) Pengetahuan merupakan hasil konstruksi sosial

Pengetahuan terbentuk dalam suatu konteks sosial tertentu. Oleh karena itu pengetahuan terpengaruh kekuatan sosial (ideologi, agama, politik, kepentingan suatu kelompok, dsb) dimana pengetahuan itu terbentuk. Pengetahuan yang diperoleh oleh seseorang dikonstruksi oleh individu itu sendiri, melalui indera yang dimiliki (Sutiah, 2023, p. 98). Pengetahuan seseorang yang diperoleh melalui pengalaman siswa dan akan

membangun pengalamannya tersebut sebagai suatu pengetahuan yang kemudian dipikirkan dengan akal nya.

3) Pengetahuan bersifat tentatif

Sebagai konstruksi manusia, kebenaran pengetahuan tidaklah mutlak tetapi bersifat tentatif dan senantiasa berubah. Sejarah telah membuktikan bahwa sesuatu yang diyakini “benar” pada suatu masa ternyata “salah” di masa selanjutnya.

d. Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut (Stark & Y. Glock, 1968, p. 168) terdapat lima dimensi religiusitas sebagai berikut:

1) Dimensi Keyakinan (*the ideological dimension, religious belief*)

Dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan ketaatan.

Berdasarkan konteks ajaran islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama.

2) Dimensi Peribadatan (*the ritualistic dimension, religious practice*),

Dimensi peribadatan yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ibadahnya dalam agama yang dianut. Misalnya pergi ke tempat ibadah, berdoa, pribadi, berpuasa, dan lain-lain.

Dimensi peribadatan merupakan perilaku keberagaman yang berupa peribadatan yang terbentuk upacara keagamaan. Pengertian lain mengemukakan bahwa ibadah merupakan sentiment secara tetap merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenal dengan istilah *mahdaah* yaitu meliputi shalat, puasa, haji, zakat dan kegiatan lain yang bersifat ibadah.

3) Dimensi Penghayatan (*the experiential dimension, religious feeling*)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal maka dicapailah situasi *ihsan*.

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah,

dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah dalam kehidupan mereka.

4) Dimensi Pengetahuan (*the intellectual dimension, religious knowledge*).

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dan Al-Quran merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan.

Hal tersebut dapat dipahami bahwa sumber ajaran Islam sangat penting agar religiusitas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya sampai dataran simbolisme ekstoterik. Maka, aspek dalam dimensi ini meliputi empat bidang yaitu: akidah ibadah, akhlak serta pengetahuan Al-Quran dan Hadis. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai sesuatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya.

5) Dimensi Pengamalan (*consequential dimension, religious effect*)

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibahas diatas. Dimensi ini mengacu pada

identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya. Pada hakikatnya, dimensi pengalaman/ konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek sosial. Yang meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, menolong sesama, dan menjaga lingkungan.

Pendapat mengenai religiusitas telah dijabarkan oleh (El-Menouar, 2014, p. 14). Ia mengemukakan lima indikator religiusitas Islam yaitu: dimensi keyakinan, dimensi ritual, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi konsekuensi sebagai berikut:

Keyakinan, percaya dan meyakini dari agama merupakan dasar dan inti religiusitas. Dimensi ini diartikan dengan 'aqidah, yaitu: keyakinan terhadap sesuatu yang empiris, sebuah ketauhidan yang tidak perlu dipertanyakan lagi dan keberadaannya tidak akan berubah, yaitu Allah SWT. Kemudian, keyakinan pada Al-Quran sebagai firman yang berasal dari Allah SWT, serta sejauh mana seorang muslim

percaya akan yang tak tampak (*ghaib*) yang terdapat dalam Al-Quran.

Ritual, hal ini dapat diartikan syari'at, yaitu tingkat kepatuhan dan ketaatan seorang muslim untuk melaksanakan shalat, puasa, berzakat, dan haji. Setiap pekerjaan merupakan bentuk ibadah yang apabila diniatkan dan ditanamkan setiap kegiatan dengan ikhlas dan *lillahi ta'ala*, seorang akan merasa tenang dan mendapat pahala.

Pengalaman, dimensi pengamalan atau penghayatan, merupakan dimensi yang menyertai dimensi keyakinan dan ritual. Penjelasan mengenai dimensi pengalaman dapat di gambarkan seperti merasakan kehadiran Sang Pencipta, merasa tenang bila melaksanakan syari'at, dan merasakan hidayah.

Pengetahuan, dimensi ini meliputi tingkat pengetahuan seorang muslim tentang syariat Islam, tentang hukum-hukum dan ajaran-ajarannya. Al-Qur'an dan hadits adalah landasan utama ilmu pengetahuan Islam.

Konsekuensi, maksudnya ialah agama memiliki ketentuan untuk mengatur perilaku penganutnya. Seberapa tingkat seorang muslim dalam berperilaku yang dimotivasi oleh syari'at. Itu tidak hanya memberikan panduan yang benar dari ritual keagamaan, tetapi juga mengatur kehidupan sehari-hari.

Dari kelima dimensi tersebut, disimpulkan bahwa dimensi keyakinan merupakan pokok inti dari religiusitas, dan dari seluruh dimensi memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Ketika seorang muslim yakin akan kebenaran agamanya, ia akan senantiasa taat untuk melaksanakan setiap kegiatan dengan niat ibadah, dan ketika seseorang beribadah akan muncul getaran dalam hati yang membuat tenang dan gembira. Dengan diajarkannya ketauhidan kepada seseorang, maka pengetahuan seseorang mengenai agamanya akan bertambah sehingga ia mampu untuk memenuhi kewajiban dan menjauhi segala larangan dalam agama.

e. Pendekatan Konstruktivisme Religi dan Pengamalan Agama dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam

Konstruktivisme religius merupakan pendekatan yang menekankan peran aktif individu dalam membangun pemahaman dan makna terkait keyakinan agama mereka. Dalam konteks bimbingan konseling Islam, pendekatan ini membantu konseli memahami dan menginternalisasi ajaran Islam sesuai dengan pengalaman dan pemahaman pribadi mereka. Menurut (Miharja, 2022, p. 2), paradigma psikologis Islamis yang melandasi teori keilmuan konseling Islam mengikuti jalur epistemologi struktural-filosofis-teologis secara ilahiyah maupun nabawiyah.

Pengamalan agama dalam bimbingan konseling Islam berfokus pada upaya membantu individu mengaktualisasikan ajaran

Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pemahaman dan penerapan nilai-nilai spiritual yang dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan spiritual konseli. (Santoso, 2019, p. 56) menjelaskan bahwa konseling spiritual Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu dalam mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk yang beragama dan mengatasi masalah yang dihadapinya dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.

Integrasi antara konstruktivisme religius dan pengamalan agama dalam bimbingan konseling Islam memungkinkan konseli untuk membangun pemahaman pribadi mereka tentang ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya membantu konseli dalam mengatasi masalah pribadi, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan meningkatkan kualitas spiritualitas mereka. Menurut Nurhidayah (2020, p. 67), bimbingan konseling dalam perspektif Islam bertujuan untuk membantu individu dalam mengaktualisasi fitrah mereka sesuai dengan norma agama, sehingga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Metode Pembelajaran

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap dan otomatis (Djaali, 2013, p. 128). Proses pembiasaan merupakan hal penting bagi anak karena anak memiliki ingatan yang belum

kuat, perhatian mudah lekas dan beralih kepada hal-hal yang terbaru dan disukai sehingga diperlukan pembiasaan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu (Ihsani et al., 2018, p. 50).

Adapun menurut indikator pembiasaan terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

- 1) Rutin, tujuannya untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik.
- 2) Spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan terpuji.
- 3) Keteladanan, bertujuan untuk memberi contoh kepada anak.

b. Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan Islam dengan cara pendidik memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar ditiru dilaksanakan, sebab keteladanan yang baik akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya (Mustofa, 2019, p. 27). Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual, dan etos sosial anak (Siswanto et al., 2021, p. 8).

c. Demonstrasi (Latihan)

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan (Endayani et al., 2020, p. 151).

d. *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif merupakan proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja secara bersama-sama di dalamnya dengan tujuan untuk memaksimalkan pembelajaran antara yang satu dengan lainnya (Mangun Wardoyo, 2015, p. 45).

e. *Contextual Teaching and Learning*

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pembelajaran yang dilakukan guru dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai bagian dari keluarga maupun masyarakat (Endayani et al., 2020, p. 54).

f. Inquiry Learning

Inquiry Learning adalah metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku (Endayani et al., 2020, p. 64).

g. Problem Based Learning

Problem Based Learning adalah metode pembelajaran yang menuntut adanya aktivitas siswa secara penuh dalam rangka menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi siswa secara mandiri dengan cara mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki (Mangun Wardoyo, 2015, p. 74).

3. Pengamalan Agama

a. Pengertian Pengamalan Agama

Dasar pemikiran sebuah wacana Islam adalah bahwa setiap Muslim bertanggung jawab untuk mengetahui dan mengamalkan apa yang menjadi kewajiban agama (Madali, 2021, p. 125). Pengamalan agama terdiri dari dua kata yaitu pengamalan dan agama.

Pengamalan berasal dari kata amal yang berarti perbuatan atau pekerjaan, mendapat imbuhan pe-an yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan (Poerwadaminta, 1992, p. 33). Pengamalan dapat diartikan ibadah (Aqsho, 2017, p. 46). Pengamalan adalah proses, cara, perbuatan mengamalkan, melaksanakan pelaksanaan dan

penerapan atau perbuatan menyumbangkan (menunaikan, kewajiban, tugas) (Debdikbud, 2012, p. 34).

Sedangkan agama adalah ajaran-ajaran-Nya yang diwahyukan kepada manusia melalui Nabi saw. sebagai rasul (Nasution, 1979, p. 24). Agama merupakan ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan dengan manusia dan lingkungannya. Agama menjadi penting dikarenakan menjadi pegangan dan panduan manusia dalam melewati setiap fase kehidupan (Fasa, 2020, p. 82).

Pengamalan agama didefinisikan memenuhi berbagai kewajiban agama, melakukan atau menunaikan ajaran agama yang dilakukan oleh anak. Pengamalan agama adalah perbuatan melaksanakan ajaran agama yang dilakukan dengan Ikhlas dan senang hati (Sutisna, 2019, p. 90). Pengamalan agama adalah perbuatan mengamalkan, melaksanakan, perbuatan menyumbangkan atau mendermakan (Jalaluddin, 2011, p. 235).

Pengamalan agama mencakup perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami individu dalam konteks keagamaan (Asna et al., 2025, p. 18). Pengamalan agama menggambarkan hubungan mendalam antara individu dengan Tuhan yang dapat memengaruhi keyakinan dan perilaku mereka.

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecil dulu. Seseorang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman agama, maka orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama (Daradjat, 1997, p. 43).

Akan tetapi sebaliknya apabila seseorang tidak terbiasa mengamalkan ajaran agama terutama seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan berdoa dalam kehidupan sehari-hari serta tidak dilatih dan menjadi kebiasaan menghindari larangan-Nya, maka waktu dewasa akan cenderung tidak merasakan pentingnya agama (Nasrudin, 2018, p. 118).

Pengamalan agama atas dasar dorongan dari dalam diri tanpa dipengaruhi atau mendapatkan paksaan dari lingkungan akan sangat mempengaruhi pola kehidupannya dalam kehidupan pribadinya. Pengamalan agama yang sempurna merangkumi berbagai aspek kehidupan seorang muslim sama ada yang wajib seperti shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, berzakat dan menunaikan haji di Mekkah, adapun yang sunat seperti membaca Al-Qur'an, bersedekah, berdoa dan lain sebagainya (Yahya et al., 2025, p. 170).

b. Bentuk Pengamalan Agama

1) Ibadah Shalat

Shalat merupakan salah satu bentuk pengamalan agama individu. Secara bahasa shalat berarti berdo'a (Ahmadi, 2007, p. 256). Sedangkan menurut istilah ahli fiqh, shalat adalah ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri salam dengan syarat-syarat tertentu (Suhadi & Jannah, 2020, p. 3). Shalat merupakan ibadah yang dilakukan oleh umat Muslim sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT (Zahra & Amalia, 2023, p. 1110).

Shalat lima waktu merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh kaum muslim (Darussalam, 2016, p. 29). Shalat menjadi tiang agama Islam yang harus senantiasa dijaga. Shalat adalah Rahmat Allah yang paling besar. Shalat memiliki banyak keutamaan dan hikmah, di antaranya:

- a) Shalat merupakan rukun Islam yang kedua dan merupakan rukun Islam yang terpenting setelah dua kalimat syahadat.
- b) Shalat merupakan sarana komunikasi dan media penghubung antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya,

- c) Shalat adalah media penghubung untuk meminta pertolongan kepada Allah dalam menghadapi segala urusan dalam kehidupan,
- d) Shalat merupakan amalan yang dapat mencegah dari perbuatan maksiat dan kemungkaran,
- e) Shalat adalah cahaya bagi orang-orang yang beriman yang akan memancar dari dalam hatinya dan menyinarinya ketika berada di padang Mahsyar pada hari kiamat,
- f) Shalat adalah kebahagiaan jiwa orang-orang yang beriman dan merupakan penyejuk hati
- g) Shalat merupakan penghapus dosa-dosa yang telah dilakukan dan menjadi pelebur segala kesalahan,
- h) Shalat merupakan tiang agama, barangsiapa yang menegakkannya maka ia telah menegakkan agama, sebaliknya barangsiapa yang meninggalkan shalat berarti ia telah meruntuhkan agama.

Menurut (Mansyur, 1995, p. 9), rukun shalat terdiri dari sebagai berikut:

a) Niat

Niat adalah hati menegaskan akan melakukan ibadah, karena hendak mendekatkan diri kepada Allah SWT, satu-satu-Nya.

b) Takbiratul Ihram

Takbir adalah sama saja dengan ungkapan dari niat (Rofiqoh, 2020, p. 68). Dalam melakukan shalat pasti ada gerakan takbir sebagai bentuk pengingat niat dalam setiap perpindahan gerakan shalat (Aziz Muhammad Azzam & Wahhab Sayyed Hawwas, 2015, p. 200).

c) Berdiri

Pada gerakan ini hal pertama yang dilakukan yaitu membaca niat shalat di dalam hati dibarengi dengan mengangkat kedua tangan lalu mengucapkan kalimat takbir *Allahu akbar* yang memiliki arti Allah maha besar.

d) Membaca Fatihah

Surat al-fatihah wajib dibaca ketika shalat, karena apabila tidak membaca surat Al-fatihah maka

tidak akan sah dan gugurlah shalat seseorang tersebut
(Budiman et al., 2022, p. 655).

e) Rukuk

Rukuk dalam shalat ialah membungkuk sesudah berdiri sehingga mencapai kedua telapak tangan lututnya, atau sampai tulang punggungnya merata dengan tenang.

f) I'tidal

I'tidal adalah sebuah gerakan bangun dari ruku' sebelum melakukan sujud.

g) Sujud

Sujud adalah meletakkan kening atau kepala ke sajadah yang digelar di atas tanah tempat berpijak.

h) Bangkit dari sujud

i) Duduk di antara dua sujud

Duduk diantara dua sujud bisa juga disebut dengan duduk *iftirasy*, cara melakukan gerakan duduk diantara dua sujud adalah bangun dari sujud kemudian duduk, dengan meletakkan kaki kiri di bawah bokong dan kaki tangan dilipat menghadap kiblat.

j) *Thumakninah*

k) Duduk tasyahud akhir

Duduk tasyahud akhir adalah posisi terakhir dalam gerakan shalat disebut dengan duduk tasyahud akhir karena dalam bacaannya terdapat kalimat *asyhadu*.

l) Tasyahud akhir

m) Salam akhir salat

Gerakan ini adalah menolehkan kepala ke arah kanan dan juga ke kiri.

n) Tertib rukun

2) Ibadah Puasa

Puasa merupakan suatu ibadah yang sering dilakukan umat muslim. Dalam Bahasa Arab, puasa disebut dengan istilah *siyam* atau *saum* (Harahap et al., 2025, p. 120). Secara umum puasa adalah tindakan atau sikap menghindari makan, minum (Mahardhika et al., 2025, p. 61). Puasa adalah salah satu ibadah dengan menahan lapar dan haus mulai dari matahari terbit (subuh) hingga matahari tenggelam (magrib), mencegah segala sesuatu dari keburukan yang merugikan pada diri sendiri (Putratsany et al., 2025, p. 2).

Individu yang berhak menjalankan puasa adalah individu yang beragama Islam atau muslim, serta berakal dan suci dari haid maupun nifas (Aqiilah, 2020, p. 166). Puasa merupakan sarana pengendali diri (Wijayakusuma, 1997, p. 20) serta puasa mengandung hikmah agar meraih sikap hidup takwa. Adapun dalil Al-Qur'an tentang puasa dalam surah al-Baqarah ayat 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah 183).

Ayat tersebut menjelaskan kewajiban puasa bagi umat Islam yang beriman. Melalui penjelasan tentang manfaat dan hikmah besar dari puasa, Allah SWT menggambarkan bahwa ibadah puasa bertujuan untuk mempersiapkan hati dan jiwa orang yang menjalankannya agar menjadi lebih bertakwa. Puasa mengajarkan untuk menjauhi perbuatan yang dilarang dan mengikuti perintah-Nya dengan harapan memperoleh pahala, sehingga orang yang berpuasa dapat termasuk dalam golongan orang-orang yang bertakwa yang senantiasa menghindari segala larangan Allah (Rofiah & Yasid, 2025, p. 380).

3) Membaca Al-qur'an

Bentuk pengamalan agama sangatlah luas termasuk membaca Al-qur'an. Melalui pengajaran dan pelatihan kepada anak mengenai membaca Al-qur'an serta menghayati isinya, maka keinginan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, semakin tinggi (Aqsho, 2017, p. 45).

Membaca adalah proses mengubah suatu bentuk lambang/tulisan/tanda menjadi sebuah bacaan yang kemudian dapat dipahami isinya (Dalman, 2013, p. 1). Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia (Mahdali, 2020, p. 146). Membaca Al-Qur'an dihitung ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT (Ulfah et al., 2019, p. 44).

Al-Qur'an adalah pedoman bagi umat Islam dalam mengembangkan hubungan-hubungan, baik individual, sosial, kultural, maupun emosional (Madali, 2021, p. 128). Terdapat banyak sekali perintah untuk membaca Al-Qur'an (Hasanah et al., 2025, p. 46), seperti salah satunya QS. Al-Qiyamah/75:17-18, sebagai berikut.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al-Qiyāmah/75: 17-18)

c. Konsep Pengembangan Pengamalan Agama

Berkembangnya zaman, tantangan dan hambatan pengamalan agama juga terus mengalami perkembangan dan perubahan serta hambatan yang besar pula (Khasani & Wulandari, 2024, p. 44). Pada era ini membawa dampak yang luar biasa dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Manusia, dari sisi perkembangan pribadinya meliputi banyak aspek fisik, mental, kepribadian termasuk di dalamnya spiritual. Hal yang sangat penting untuk mencetak manusia yang mulia dapat dilihat dari pengaturan diri pribadi, interaksi dalam keluarga, masyarakat dan termasuk di dalamnya pengamalan agama yang dilakukan (Latif & Nurjanah, 2020, p. 37).

Salah satu aspek yang harus dikembangkan dalam diri manusia yaitu menyangkut nilai-nilai agama dan etika. Pengembangan nilai-nilai agama dan moral sangat erat kaitannya dengan karakter, budi pekerti, dan kemauan manusia dalam mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari (Aisy & Muzakki, 2024, p. 201).

Pengembangan secara istilah mengandung arti menunjukkan pada suatu alat atau cara yang baru, selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara terus menerus dilakukan (Soetopo & Soemanto, 1993, p. 45). Adapun pengembangan yang dibahas yaitu pendekatan konstruktivisme religi dalam mengembangkan pengamalan agama.

Menurut KBBI kata mengembangkan mempunyai arti membuka lebar-lebar, membentangkan, menjadikan besar (luas, merata, dan sebagainya), serta menjadikan maju (baik, sempurna dan sebagainya) (*Arti Kata Kembang - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, 2024, p. 1). Adapun agama merupakan keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat *adikodrati* ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup yang luas (Nur & Nuriati, 2018, p. 4).

Konsep pengamalan Agama Islam merupakan proses keIslaman kedalam diri pribadi manusia mengingat pada hakekatnya bertujuan untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa dalam kehidupan lahiriah dan batiniah manusia (Arifin, 2000, p. 128).

Proses pengamalan agama Islam adalah menanamkan atau mempribadikan ajaran keIslaman yang mengacu pada keimanan dan ketaqwaan yang berdaya dorong motivasi proses kegiatan perilaku yang nampak, yang mewujud di dalam *akhlaq* di satu sisi, dalam amaliah atau dalam muamalah serta berbagai bidang kehidupan (Nur & Nuriati, 2018, p. 5).

Bentuk pengembangan pengamalan agama dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas program yang sudah ada sehingga berjalan dengan baik dan efektif serta dengan cara meningkatkan pengamalan agama baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Mustain, 2007, p. 100).

Konsep pengembangan pengamalan agama pada anak menjadi penting karena agama memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter dan moral seseorang. Pengamalan keagamaan pada anak (siswa) harus sudah dibiasakan oleh keluarga dan sekolah sejak dini, karena pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan menjadikan anak tidak merasa berat untuk melaksanakan ajaran agama (Iskandar, 2003, p. 115).

Keluarga memiliki peran dalam mengembangkan pengamalan agama pada anak. Jika kedamaian dalam

keluarga tercapai dengan menerapkan nilai-nilai positif dan nilai-nilai agama yang tercipta sehingga terciptanya keharmonisan dalam sebuah keluarga dapat berpengaruh terhadap perkembangan pengamalan agama anak (Aqsho, 2017, p. 40).

Menurut (Aqsho, 2017, p. 42) keharmonisan dalam keluarga dapat menjadi faktor yang signifikan dalam rangka membangkitkan dan meningkatkan pengamalan agama anggota keluarga sehingga keharmonisan yang sangat baik berpengaruh terhadap amalan seseorang baik amalan menjalankan shalat fardhu lima waktu, shalat berjama'ah, mengaji al-Qur'an, berpuasa di bulan Ramadhan (Anita Sastriani, 2018, p. 96) dan membina keluarga (Nur & Nuriati, 2018, p. 9).

Pengamalan beragama para siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dan manajemen sekolah melalui pembiasaan perilaku agama siswa baik dalam lingkup rumah maupun di sekolah (Sutisna, 2019, p. 93). Tingkat pengamalan agama dapat dikategorikan menjadi rendah, sedang dan tinggi.

Pengamalan agama yang rendah dapat dilihat dari belum melaksanakan ibadah shalat fardhu lima kali sehari

semalam, kurangnya pengetahuan dan kesadaran dalam mengamalkan agama (Amran, 2022, p. 126), minimnya pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari (Muarif, 2017, p. 99), tidak mau diajak pergi ke masjid untuk shalat berjamaah, membolos ketika ada kegiatan keagamaan (Nasrudin, 2018, p. 118).

Pengamalan agama yang tinggi terbukti dengan ketaatannya seseorang dalam melaksanakan ritual ibadah dengan didukung beberapa kegiatan diantaranya melaksanakan shalat wajib lima waktu (Khorini et al., 2019, p. 24), shalat sunnah, melaksanakan puasa wajib, melaksanakan puasa sunnah senin dan kamis (Islamiyah, 2019, p. 86), membaca Al-Qur'an, berdoa setelah shalat, berdzikir, berqurban (Sagita et al., 2021, p. 202), mengembangkan pengetahuan agama baik di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga, ataupun di lingkungan sosial/masyarakat (Abubakar & Hanafi, 2019, p. 192).

Hal ini dipertegas dengan temuan (Raudatussalamah & Susanti, 2017, p. 187) menyebutkan bahwa pengamalan agama yang tinggi dapat dipengaruhi oleh aktivitas keagamaan aktual sehari-hari, komitmen terhadap ajaran agama, dan pengalaman spiritual yang diperoleh. Individu

yang pengamalan agamanya tinggi tidak akan menderita sakit jiwa (Nashori & Diana, 2018, p. 94).

Di lingkungan keluarga, pengalaman agama orang tua, pembiasaan-pembiasaan kesantunan berperilaku, dan pembiasaan perilaku positif dapat berpengaruh terhadap pengamalan agama anak (Abubakar & Hanafi, 2019, p. 193).

Adapun upaya untuk mengembangkan pengamalan agama pada anak dapat dilakukan berbagai cara yaitu melalui pendampingan, pengajaran, pendidikan yang berlandaskan agama, memberikan pemahaman awal mengenai kepercayaan, praktik keagamaan dan nilai-nilai moral yang terkait dengan agama Islam (Aisy & Muzakki, 2024, p. 202), memberikan contoh (keteladanan), memberikan motivasi dan dorongan, menegakkan disiplin, memberikan hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*), serta menciptakan suasana yang religius (Jariah, 2018, p. 76).

Selain hal tersebut juga ada beberapa hal lain terkait upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan pengalaman agama yaitu dengan pembiasaan, pemberian nasihat (Jureid et al., 2023, p. 125), melaksanakan kegiatan rutin seperti maghrib mengaji, pengajian, wirid (Arlina et al.,

2023, p. 2963), pelatihan, pendampingan (Rambe et al., 2024, p. 683), pembinaan rohani Islam (Subekti, 2016, p. 3), mendengarkan siaran radio (T. Hidayat et al., 2019, p. 115), kegiatan ceramah/pidato, pengajian kitab-kitab salaf, Program Baca Tulis Al-Qur'an dan Praktek Pengamalan Ibadah (BTA-PPI), shalat berjama'ah pemberlakuan sistem *Ta'zir* (hukuman), dan keteladanan (Lestari, 2019, p. 85).

Adapun untuk mengetahui perkembangan pengamalan agama pada anak dapat dibuktikan dengan anak yang memiliki pemahaman dan kesadaran dalam memperbaiki sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari serta anak yang memiliki kesadaran dalam mengamalkan ibadah agama dalam kehidupan sehari-harinya (Siregar, 2019, p. 158).

4. Disabilitas Intelektual

a. Pengertian Disabilitas Intelektual

Istilah disabilitas intelektual dipergunakan untuk mengganti istilah *mental retardation* atau retardasi mental karena istilah ini dianggap lebih humanis (Kristiyanti, 2019, p. 68). Disabilitas intelektual adalah kondisi dimana perkembangan kecerdasan seorang mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan optimal (Kristiyanti, 2019, p. 68). Gangguan

perkembangan akibat disabilitas intelektual menciptakan hambatan dalam kehidupan individu (S. A. Hidayat et al., 2023, p. 337).

Anak dengan disabilitas intelektual adalah individu yang memiliki kecerdasan (inteligensi) yang berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan (Faisah et al., 2023, p. 38). Menurut (Somantri, 2018), disabilitas intelektual adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Menurut (Delphie, 2006), disabilitas intelektual adalah anak yang memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.

Menurut (Aproditta, 2012), disabilitas intelektual adalah individu memiliki intelegensi yang signifikan di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Anak dengan disabilitas intelektual pada umumnya memiliki masalah belajar yang disebabkan oleh hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.

Menurut *American Assosiation on Mental Retardation* (AAMR) penyandang disabilitas intelektual berfokus kepada tiga kriteria utama yaitu:

1) Ketidakberfungsian/ hambatan pada intelektual (kognitif) yang ditunjukkan oleh IQ yang ada pada kisaran 70

2) Ketidakmampuan individu untuk melakukan fungsi adaptasi dengan lingkungan sekitar (sosial)

3) Keadaan tersebut ditemukan, dikenali atau muncul pada saat individu tersebut berusia di bawah 18 tahun

American Assosiation on Mental Deficiency (AAMD) mengungkapkan bahwa ada 3 pengelompokkan disabilitas intelektual (Tarigan, E, 2019, p. 58), yaitu:

- 1) *Mild mental retardation* (disabilitas intelektual ringan), adalah anak yang IQ-nya 70-50. Anak dengan disabilitas intelektual ringan memiliki hambatan dalam belajar dikarenakan memiliki kekurangan di dalam kemampuan verbal (menyerap informasi, konsentrasi, pemahaman berhitung) dan kemampuan *performance* (ketelitian, visiomotorik, berfikir abstrak) (Avi Yanni et al., 2020, p. 70). Namun, disabilitas intelektual ringan masih mampu untuk bergaul, menyesuaikan diri pada lingkungan sosial, dan masih mampu untuk diajarkan pekerjaan setingkat keterampilan seperti membaca dan berhitung sederhana (Suwandari, L & Mulyati, E. N, 2021, p. 66) (Avi Yanni et al., 2020, p. 38).

2) *Moderate mental retardation* (disabilitas intelektual sedang), adalah anak yang memiliki IQ-nya 50-30. Anak dengan disabilitas intelektual sedang memiliki kekurangan di dalam keseimbangan dan koordinasi gerak. Disabilitas intelektual sedang memiliki kekurangan dalam berbicara, namun mereka masih dapat mengutarakan keinginannya.

3) *Severe mental retardation* (disabilitas intelektual berat), adalah anak yang memiliki IQ-nya kurang dari 30. Anak dengan disabilitas intelektual berat hampir tidak memiliki kemampuan untuk mengurus diri sendiri, berkomunikasi secara sederhana dan penyesuaian diri dengan lingkungan sangat terbatas.

e. Klasifikasi Anak dengan disabilitas intelektual

Anak dengan disabilitas intelektual diklasifikasikan berdasarkan tipe-tipe klinis/fisik. Adapun klasifikasi anak dengan disabilitas intelektual berdasarkan tipe klinis sebagai berikut:

- 1) *Down syndrome* (mongolisme), karena kerusakan kromosom.
- 2) *Hydrocephal*, karena cairan otak yang berlebihan.
- 3) *Krettin* (cebol), karena gangguan hiporoid
- 4) *Microcephaly*, karena kekurangan gizi dan faktor radiasi, penyakit pada tengkorak

f. Karakteristik Anak dengan disabilitas intelektual

1) Karakteristik umum

Menurut (Graces Maranata et al., 2023, p. 89)

karakteristik anak dengan disabilitas intelektual secara umum yaitu sebagai berikut:

a) Kecerdasan

(1) Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang konkrit.

(2) Dalam belajar tidak banyak membeo

(3) Mengalami kesulitan menangkap rangsangan atau lamban

(4) Memerlukan waktu lama untuk menyelesaikan tugas

(5) Memiliki kesanggupan yang rendah dalam mengingat.

b) Sosial

(1) Dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri.

(2) Waktu masih kanak-kanak setiap aktivitasnya harus selalu dibantu

(3) Mereka bermain dengan teman yang lebih muda usianya

(4) Setelah dewasa kepentingan ekonominya sangat bergantung pada orang lain

c) Kepribadian

- (1) Tidak percaya terhadap kemampuannya sendiri
- (2) Tidak mampu mengontrol dan menyerahkan diri
- (3) Selalu tergantung pada pihak luar
- (4) Terlalu percaya diri

2) Karakteristik khusus

a) Karakteristik anak dengan disabilitas intelektual ringan:

- (1) Fisik: nampak seperti anak normal hanya sedikit mengalami kelemahan-kelemahan dalam kemampuan sistem sensomotorik.
- (2) Psikis: sukar berfikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemampuan analisa, asosiasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan.
- (3) Sosial: mampu bergaul, mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang tidak terbatas hanya pada keluarga saja, kemampuan dalam bidang pendidikan termasuk mampu di didik.

3) Karakteristik anak dengan disabilitas intelektual sedang:

- a) Fisik: menampakkan kecacatannya, terlihat jelas seperti *down syndrome*, koordinasi motorik lemah sekali dan penampilannya nampak sebagai anak terbelakang.
- b) Psikis: pada umur dewasa mereka baru mencapai kecerdasan setaraf anak normal umur 7 atau 8 tahun.

- c) Sosial: pada umumnya sikap sosialnya kurang baik, rasa etisnya kurang, tidak mempunyai rasa terimakasih, belas kasihan dan rasa keadilan.

4) Karakteristik anak dengan disabilitas intelektual berat:

Sepanjang hidupnya selalu bergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. mereka tidak dapat membedakan bahaya atau tidak, kurang dapat bercakap-cakap, kecerdasannya hanya dapat berkembang paling tinggi seperti anak normal berusia 3 atau 4 tahun.

g. Faktor Penyebab Anak dengan disabilitas intelektual

Menurut (Graces Maranata et al., 2023, p. 91), faktor yang dapat menyebabkan anak dengan disabilitas intelektual yaitu sebagai berikut:

- 1) Genetik
 - a) Kerusakan atau kelainan bio kimiawi
 - b) Abnormal kromosomal
- 2) Sebab-sebab pada masa Prenatal
 - a) Infeksi *Rehella*
 - b) Faktor *Rhesus*
- 3) Penyebab Natal
 - a) Luka saat lahir
 - b) Sesak nafas
 - c) Prematuritas

4) Penyebab pos natal

- a) Infeksi
- b) *Encephalitis*
- c) Mol nutrisi/ kekurangan nutrisi

F. Metode Penelitian

Pembahasan ini menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang telah dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik (J. Moleong, 2017, p. 6).

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang paling dasar untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Syaodih Sukmadinata, 2011, p. 72). Penelitian ini bermaksud menggambarkan, mendeskripsikan, mengungkapkan dan menjelaskan pendekatan konstruktivisme religi yang diterapkan oleh guru pembimbing untuk mengembangkan pengamalan agama pada anak dengan disabilitas intelektual di SLB Damayanti Ngaglik Kab. Sleman D.I. Yogyakarta.

Pendekatan konstruktivisme religi yang dilaksanakan berupa kegiatan keagamaan di SLB Damayanti Ngaglik, selain mengamati kegiatan tersebut juga dilakukan wawancara langsung waka kurikulum dan guru kelas terkait tahapan-tahapan pendekatan konstruktivisme religi yang dilakukan untuk mengembangkan pengamalan agama pada anak dengan disabilitas intelektual.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini yaitu:

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang yang menjadi tempat untuk variabel penelitian yang terkait dengan masalah. Subyek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan informan yang disengaja berdasarkan kemampuan mereka untuk menjelaskan tema, konsep, atau fenomena tertentu (Robinson, 2023, p. 5645) yaitu mengenai tahapan-tahapan pendekatan konstruktivisme religi dan metode pembelajaran untuk mengembangkan pengamalan agama pada anak dengan disabilitas intelektual di SLB Damayanti Ngaglik.

Subyek penelitian ini adalah individu yang menjadi fokus pengamatan, interaksi, dan wawancara yang mendalam terkait upaya mendapatkan informasi yang relevan mengenai tahapan pendekatan konstruktivisme serta metode pembelajaran untuk

mengembangkan pengamalan agama di SLB Damayanti. Adapun subyek terdiri dari seorang guru pembimbing keagamaan di SLB Damayanti Ngaglik Kab. Sleman D.I. Yogyakarta dengan inisial pak WS berusia 52 tahun yang telah berpengalaman mengajar di SLB selama 19 tahun.

Selain subyek tersebut juga ada subyek pendukung yang memiliki peran penting untuk memperoleh pengetahuan lebih komprehensif yang berfungsi sebagai penguatan dari subyek sebelumnya dan untuk menjamin keakuratan serta keabsahan data. Subyek tersebut adalah Kepala Sekolah SLB Damayanti, Guru kelas, Waka kurikulum serta dua orang siswa SMALB Damayanti. Subyek ini membantu untuk memperkuat dan menggali data-data yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga hasil penelitian sesuai dengan realitas yang ada. Adapun subyek tersebut sebagai berikut:

Tabel 1 Key Informan

No	Inisial	Jenis kelamin	Usia	Jabatan
1	Bapak S	Laki-Laki	55 Tahun	Kepala Sekolah
2	Ibu NIA	Perempuan	39 Tahun	Waka Kurikulum
3	Ibu S	Perempuan	54 Tahun	Guru Kelas
4	H	Laki-laki	17 Tahun	Siswa SMALB
5	R	Laki-laki	19 Tahun	Siswa SMALB

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian mengacu pada hal tertentu yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Obyek berfungsi sebagai inti dari sebuah penelitian yang dirancang untuk memperoleh data, informasi, atau pemahaman terkait isu atau fenomena tertentu yang menjadi perhatian. Adapun obyek pada penelitian ini mengenai tahapan-tahapan pendekatan konstruktivisme religi serta metode pembelajaran untuk mengembangkan pengamalan agama pada anak dengan disabilitas intelektual.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik agar bisa mendapatkan data yang valid, Adapun data dikumpulkan melalui beberapa metode berikut:

a. Observasi

Observasi artinya pengamatan, penglihatan

(Soehartono, 2008, p. 69). Observasi yang dilakukan bertujuan

untuk mengamati perilaku dan aktivitas partisipan di lokasi penelitian (Waruwu, 2023, p. 2900). Jenis observasi ini adalah

observasi nonpartisipan yang hanya datang ke lokasi tempat kegiatan diamati dan tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.

Pengamatan ditujukan kepada pembimbing keagamaan di SLB

Damayanti dalam pendekatan konstruktivisme religi untuk

mengembangkan pengamalan agama pada anak disabilitas intelektual.

Observasi dilakukan dengan mencatat tahapan-tahapan pendekatan konstruktivisme religi serta metode pembelajaran yang diterapkan pada anak dengan disabilitas intelektual untuk mengembangkan pengamalan agama di SLB Damayanti. Pengamatan juga dilakukan terhadap informasi terkait masalah keagamaan terutama pengamalan agama yang dapat diamati dari keseharian anak dengan disabilitas intelektual yang ada di SLB Damayanti Ngaglik Kab. Sleman D.I. Yogyakarta seperti shalat berjama'ah, tadarus, doa bersama.

Penulis beberapa kali ikut terlibat dengan subyek penelitian dalam aktivitas sehari-hari kegiatan keagamaan seperti shalat dzuhur berjama'ah yang memungkinkan untuk memahami pengalaman subyek secara mendalam dan pengamatan dilakukan dalam lima kali berdasarkan panduan observasi dengan fokus pada tahapan-tahapan pendekatan konstruktivisme religi yang digunakan oleh subyek sejalan dengan penelitian.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah situasi berhadap-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan (Hakim, 2013, p. 167). Wawancara

dalam penelitian ini dengan jenis semi terstruktur. Wawancara ini dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara (Rachmawati, 2007, p. 37). Wawancara yang dilakukan terarah secara bebas dan mendalam tetapi tetap mengarah pada fokus penelitian.

Wawancara telah dilakukan kepada seorang guru pembimbing keagamaan, waka kurikulum, seorang guru kelas serta dua siswa dengan disabilitas intelektual ringan di SLB Damayanti Ngaglik Kab. Sleman D.I. Yogyakarta yang memiliki pengalaman dalam mendampingi anak dengan disabilitas intelektual dalam kegiatan keagamaan. Wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan garis besar dari pokok-pokok mengenai tahapan-tahapan pendekatan konstruktivisme religi serta metode pembelajaran untuk mengembangkan pengamalan agama pada anak dengan disabilitas intelektual di SLB Damayanti

Wawancara yang telah dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai tahapan-tahapan pendekatan konstruktivisme religi yang dilakukan guru pembimbing dan guru kelas kepada anak dengan disabilitas intelektual dalam mengembangkan pengamalan agama di SLB Damayanti Ngaglik Kab. Sleman D.I. Yogyakarta berupa tahap

pendahuluan, tahap eksplorasi, tahap restrukturisasi, tahap aplikasi, tahap *review* dan evaluasi.

Selain itu wawancara yang dilakukan juga dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai metode pembelajaran yang diterapkan kepada anak dengan disabilitas intelektual.

c. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian (Ardiansyah et al., 2023, p. 4). Dokumentasi berguna untuk membantu menampilkan kembali beberapa data yang mungkin belum dapat diperoleh (Subandi, 2011, p. 62082).

Penelitian ini melakukan dokumentasi sebagai sumber pendukung dalam mengumpulkan data, dokumentasi berupa foto bukti dokumen dari pendekatan tahapan konstruktivisme religi yang diterapkan guru pembimbing untuk mengembangkan pengamalan agama pada anak dengan disabilitas intelektual di SLB Damayanti Ngaglik Kab. Sleman D.I. Yogyakarta.

Dokumen ini berupa sumber tertulis yang relevan dengan penelitian, media gambar visual dan audiovisual dengan fenomena yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018, p. 292). Adapun dokumentasi dalam penelitian ini mencakup berkas

asesmen atau pengamatan terhadap tingkat pemahaman terhadap konsep agama, berkas keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, berkas atau dokumen modul pembelajaran agama yang disesuaikan, berkas kegiatan kelompok yang melibatkan anak-anak dengan disabilitas intelektual dalam praktik keagamaan, berkas buku cerita maupun alat peraga serta media interaktif (video atau aplikasi yang menarik), berkas kegiatan rutin yang mengembangkan pengalaman agama serta berkas evaluasi berkala untuk menilai perkembangan pengamalan agama pada anak dengan disabilitas intelektual.

Salah satu dokumen yang diperoleh adalah berkas asesmen pengetahuan anak dengan disabilitas intelektual berbentuk tes tertulis mengenai pengamalan keagamaan serta dokumentasi tahap aplikasi pendekatan konstruktivisme pada anak dengan disabilitas intelektual di SLB Damayanti Ngaglik berupa dokumentasi kegiatan shalt berjama'ah serta berdoa bersama.

4. Teknik Keabsahan Data

Adapun untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif (Nurfajriani et al., 2024, p. 829).

Triangulasi yang digunakan untuk validasi dan kroscek data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda (Mekarisce, 2020, p. 147). Triangulasi teknik yang dilakukan yaitu dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi dan data dokumentasi yang didapatkan dari lapangan.

Sebagai contoh, dalam wawancara dengan subyek, pak WS mengatakan bahwa anak dengan disabilitas intelektual bersemangat untuk shalat berjama'ah ketika mendengar adzan. Untuk memvalidasi informasi ini, penulis menanyakan hal yang sama kepada kepala sekolah (Bapak S), Waka kurikulum sekaligus guru kelas (Ibu NIA), dan pembimbing keagamaan serta guru kelas (Ibu S). ketiga sumber tersebut mengkonfirmasi bahwa anak dengan disabilitas intelektual bersemangat untuk shalat berjama'ah ketika mendengar adzan sehingga membuktikan bahwa konsistensi antara data yang diperoleh dari subyek dan informasi dari sumber lain.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah seperangkat data dari fakta informasi yang dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul lalu analisis data yang diupayakan yaitu memproses data dengan melakukan pengorganisasiaan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat

dikelola, mensintesiskannya melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan lalu alih tulis transkrip wawancara kemudian data dianalisis menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif Model Miles dan Huberman berupa reduksi data, *display* (penyajian) data dan terakhir adalah kesimpulan (Anwar Thalib, 2022, p. 26) sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Kasiram, 2008, p. 313). Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan di akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada

kesimpulan data melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan (Usman & Setiady Akbar, 2009, p. 87).

Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key informan*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pendekatan etik).

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dan pembahasan dalam penelitian ini dijabarkan dalam empat bab, yang dimulai dari bab pendahuluan, hasil penelitian dan pembahasan serta penutup.

Pada Bab I, yaitu pendahuluan, yang di dalamnya memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Bab II mengurai tentang gambaran umum bimbingan keagamaan di SLB Damayanti Ngaglik Sleman yang meliputi profil SLB Damayanti, Profil Pembimbing keagamaan, profil guru kelas, profil kepala sekolah, profil anak dengan disabilitas intelektual serta bimbingan keagamaan di SLB Damayanti. Adapun bab III berisi tentang pendekatan konstruktivisme religi untuk

mengembangkan pengamalan agama pada anak dengan disabilitas intelektual yang terbagi menjadi dua bagian yaitu tahapan pendekatan konstruktivisme religi untuk mengembangkan pengamalan agama serta metode pembelajaran keagamaan yang diterapkan oleh guru pembimbing. Sedangkan Bab IV, yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang membangun.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme religi untuk mengembangkan pengamalan agama pada anak dengan disabilitas intelektual di SLB Damayanti Kec. Ngaglik Kab. Sleman D.I. Yogyakarta terdiri dari tahap pendahuluan, tahap eksplorasi, tahap restrukturisasi, tahap aplikasi serta tahap evaluasi dan *review*. Metode pembelajaran keagamaan yang diterapkan untuk anak dengan disabilitas intelektual di SLB Damayanti Kec. Ngaglik Kab. Sleman D.I. Yogyakarta yaitu metode pembiasaan dan keteladanan.

Adapun temuan terbaru menunjukkan bahwa adanya keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran keagamaan sangat mempengaruhi keberhasilan pengamalan agama. Metode pembelajaran keagamaan yang tepat dan disesuaikan kebutuhan juga berdampak positif bagi anak dengan disabilitas intelektual. Hal tersebut terbukti dengan adanya perkembangan pengamalan agama yang lebih baik ditunjukkan dengan meningkatnya semangat anak dengan disabilitas intelektual untuk mengamalkan ibadah shalat wajib maupun sunnah, belajar mengaji dan puasa wajib maupun sunnah. Pengamalan agama yang berkembang membuat anak dengan disabilitas intelektual mengamalkan dengan baik serta mengalami perkembangan yang positif dalam berbagai aspek kehidupan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang membangun disampaikan untuk memberikan kontribusi dalam upaya mendukung pengembangan pengamalan agama pada anak dengan disabilitas intelektual. Saran-saran ini ditujukan kepada berbagai pihak, mulai dari peneliti selanjutnya, praktik bimbingan konseling Islam, kurikulum kebijakan dengan tujuan agar peran semua pihak dapat lebih optimal dalam membantu anak dengan disabilitas intelektual melakukan dan mengembangkan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam lingkup manapun.

1. Saran bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan untuk melakukan studi lebih lanjut yang mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pendekatan konstruktivisme dalam pengamalan agama anak dengan disabilitas intelektual serta peneliti dapat menggunakan metode penelitian yang beragam, termasuk kualitatif, kuantitatif maupun *Research and Development* (R&D) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bimbingan keagamaan anak dengan disabilitas intelektual.

2. Saran bagi praktik bimbingan konseling Islam

Saran bagi praktik bimbingan konseling Islam yaitu perlu mengembangkan program bimbingan keagamaan yang adaptif untuk anak dengan disabilitas intelektual menggunakan pendekatan yang lebih inklusif, mengadakan pelatihan bagi pembimbing untuk memahami

kebutuhan khusus anak dengan disabilitas intelektual dalam konteks pengamalan agama sehingga dapat memberikan bimbingan yang sesuai, serta membangun kerja sama yang baik dengan orang tua maupun masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengamalan agama anak dengan disabilitas intelektual.

3. Saran bagi kurikulum kebijakan

Saran bagi kurikulum kebijakan yaitu kurikulum pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak dengan disabilitas intelektual serta kurikulum kebijakan perlu mendorong penyediaan sumber daya yang memadai, seperti materi ajar yang ramah serta pelatihan bagi para pembimbing.



DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., & Hanafi, A. (2019). Tingkat Religiusitas Peserta Didik Pada SMA/MA di Maluku Utara. *Jurnal Educandum*, 190–200.
- Ahmadi, A. (2007). *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Aisy, N. R., & Muzakki, M. (2024). Pendampingan Manasik Haji Untuk Mengembangkan Nilai Agama Dan Moral Di RA Ar-Raudhah Desa Hampalit. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.59837/y47chb79>
- Amran, A. (2022). Kurangnya Pengamalan Agama Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.24952/tad.v4i1.5828>
- Anita Sastriani, 211323867. (2018). *Keharmonisan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Pengamalan Agama Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh* [Skripsi, UIN Ar- Raniry Banda Aceh]. <http://library.ar-raniry.ac.id>
- Anjelita, K., & Supriyanto, A. (2024). Teori Belajar Konstruktivistik Dan Implikasinya Di Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 3(1), 916–922.
- Anwar Thalib, M. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 22–33.
- Aqilah, I. I. (2020). Puasa Yang Menakjubkan (Studi Fenomenologis Pengalaman Individu Yang Menjalankan Puasa Daud). *Jurnal EMPATI*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.27704>
- Aqsho, M. (2017). Keharmonisan Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.46576/almufida.v2i1.83>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan

- Kuantitatif. *Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), Article 2.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arifin, H. M. (2000). *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum* (IV). Bumi Aksara.
- Arlina, A., Azhari, R. A., Sari, L. E., Aulaz, I., Rafi, M., & Nuhdin, N. (2023). Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Pengamalan Agama di Masjid Burhanuddin Medan Estate. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 2963–2967. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1978>
- Arti kata kembang—*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (2024).
<https://kbbi.web.id/kembang>
- Asna, A., Ginting, A. R. B., Maulidina, T., Kinanti, A. D., & Pohan, I. Y. (2025). Pengalaman, Motivasi, Dan Fungsi Agama Dalam Kehidupan. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6(1), Article 1.
<https://ejournals.com/ojs/index.php/ipn/article/view/886>
- Avi Yanni, Kamala I, Shaleh Assingkily, M, & Rahmawati, R. (2020). Analisis Kemampuan Intelektual Anak Tunagrahita Ringan Di Sd Negeri Demakijo 2. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 64–75.
<https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.843.2020>
- Aziz Muhammad Azzam, A., & Wahhab Sayyed Hawwas, A. (2015). *Fiqih Ibadah*. Amzah.
- Azka, M. (2021). *Bimbingan Mental Spiritual Bagi Tunagrahita Untuk Meningkatkan Shalat Fardhu Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Barlia, L. (2011). Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains Di Sd: Tinjauan Epistemologi, Ontologi, Dan Keraguan Dalam Praksisnya. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 343–358.
<https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.4200>
- Bruner, J. S. (Jerome S. (with Internet Archive). (1996). *The culture of education*. Cambridge, MA. : Harvard University Press.
<http://archive.org/details/cultureofeducati0000brun>

- Budiman, S. H., Setiawan, C., & Yumna, Y. (2022). Konsep Terapi Salat Menurut Perspektif Moh. Ali Aziz. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.15575/jpiu.16827>
- Budyastuti, Y., & Fauziati, E. (2021). Penerapan Teori Konstruktivisme pada Pembelajaran Daring Interaktif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 112–119. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1126>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dalman, D. (2013). *Keterampilan Membaca*. PT Raja Grafindo Persada.
- Damastuti, E. (2020). *Pendidikan Anak dengan Hambatan Intelektual*. Prodi PLB FKIP ULM.
- Daradjat, Z. (1997). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Darussalam, A. (2016). Indahnya Kebersamaan Dengan Shalat Berjamaah. *Jurnal Tafseer*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/jt.v4i1.7692>
- Data Pokok SLB Damayanti—Pauddikdasmen. (2025). <https://dapo.dikdasmen.go.id/sekolah/09ED18A1BB19E31724C1>
- Debdikbud, D. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Pustaka.
- Dewi, M. S. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Menari Kreatif Melalui Pendekatan Pembelajaran Piaget Dan Vygotsky. *Panggung*, 23(1), Article 1. <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i1.88>
- Djaali, D. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Efgivia, M., Rinanda, R. Y., Suriyani, Hidayat, A., Maulana, I., & Budiarjo, A. (2021, January 1). *Analysis of Constructivism Learning Theory*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.032>
- El-Menouar, Y. (2014). The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Results of An Empirical Study. *Bertelsmann Stiftung*, 8(1), 26.
- Endayani, T., Rina, C., & Agustina, M. (2020). Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 5(2), 150–158. <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v5i2.2155>

- Faisah, S. N., Siregar, M. A., Firanda, F., Nandita, I., Mujahadah, M., Auliyah, A., Musdalifa, M., & Samsuddin, A. F. (2023). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*, 3, 34–41.
- Fasa, R. Z. M. (2020). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi bagi Anak Disabilitas di Kota Makassar. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 15(2), 81–94. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.2177>
- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., & Firdaus, A. A. (2021). Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Menuju Inklusi. *PENSA*, 3(3), 496–505.
- Febriani, M. (2021). IPS Dalam Pendekatan Konstruktivisme (Studi Kasus Budaya Melayu Jambi). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.1.61-66.2021>
- Fitria, S., Maftuh, A., & Zahrah, R. F. (2024). Analisis Hasil Belajar Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Yang Bersekolah di SDN Mugarsari Kelas IV Dan VI. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 5(02), Article 02. <https://doi.org/10.33258/joder.v5i02.6376>
- Graces Maranata, Dina Rotua Sitanggang, Stefani Hagelara Pakpahan, & Emmi Silvia Herlina. (2023). Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, (Tuna Grahita). *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 87–94. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i2.222>
- Hakim, L. N. (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v4i2.501>
- Harahap, A. P., Nazmi, K., & Yusuf, M. F. (2025). Kontekstualisasi Hadis Tentang Puasa dan Relevansinya dalam Mencegah Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i1.4006>
- Hasan Basri, A. S. (2021). *Variabel Psikologis dan Pengukurannya*. Lembaga Ladang Kata.

- Hasanah, F. U., Rohman, F., & Fahmi, M. (2025). Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Guru Dan Siswa Melalui Program Kegiatan Gemajuza di SMPN 1 Sooko Mojokerto. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.506>
- Hidayat, S. A., Purwacaraka, M., & Erwansyah, R. A. (2023). Edukasi Terapi Bermain Dengan Metode Video Pada Anak Disabilitas Intelektual Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 335–342. <https://doi.org/10.36312/linov.v8i2.1267>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181.
- Hidayat, T., Sikumbang, A. T., & Efendi, E. (2019). Efektivitas Penyiaran Islam Melalui Radio Arrisalah Fm Dalam Meningkatkan Pengamalan Agama Masyarakat Di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *At-Balagh*, 3(2), 115–130.
- Hodge, D. R. (2005). Spirituality in Social Work Education: A Development and Discussion of Goals that Flow from the Profession's Ethical Mandates. *Social Work Education*, 24, 37–55. <https://doi.org/10.1080/0261547052000324982>
- Husna, D. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 1–10.
- Idris, H. bin, Zainuddin, F. M., & Jusman. (2023). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Luar Biasa Negeri (Slbn) Pangkep, Kecamatan Minasa Te'ne, Kabupaten Pangkep. *NineStars Education*, 4(1), Article 1.
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan dalam pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Potensia*, 3(1), 50–55.
- Imelda, I., Muslimin, M., & Nurhakim, L. (2023). Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Praktikum Komputer: The Constructivism Learning

- Theory In Computer Practicum Education. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi dan Teknologi*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.37567/cosmos.v1i1.1>
- Irdamurni, I. (2019). *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.). Kencana.
- Iskandar, B. (2003). *Pengembangan Proses Pembelajaran Pai Terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa Mts Sleman 263 Di Maguwoharjo Yogyakarta* [Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/11918/>
- Islamiyah, H. (2019). *Bimbingan Konseling Qur'ani dalam Pembentukan Karakter Religius pada Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)* [Skripsi]. UIN Sunan Ampel.
- J. Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin, J. (2011). *Psikologi Agama*. PT Raja Grafindo Persada.
- Jariah, A. (2018). *Kompetensi Kemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMPN 14 dan SMPN 26 Banjarmasin* [Thesis (Undergraduate)]. UIN Antasari.
- Jesta, W. (2020). *Pembinaan Spiritual Penyandang Disabilitas Mental di Balai Rehabilitasi Sosial Dharma Guna Bengkulu* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Johnson Elaine B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press, Inc. A Sage Publications Company.
- Jureid, J., Dasopang, M. D., & Hasibuan, Z. E. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Keterampilan Keagamaan Untuk Meningkatkan Pengamalan Agama Siswa Di Mtsn Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Literasiologi*, 10(1), 122–135. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i1.568>
- Kasiram, Moh. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. UIN Malang Press.
- Khasani, K., & Wulandari, F. (2024). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kemajuan Teknologi Era 4.0. *PANDU: Jurnal*

- Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 2(4), Article 4.
<https://doi.org/10.59966/pandu.v2i4.1101>
- Khorini, K., Amalia, A., & Etek, Y. (2019). Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Dengan Metode Demonstrasi. *Ta'lim*, 1(1), Article 1.
<https://doi.org/10.36269/tlm.v1i1.82>
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama.
- Kristiyanti, E. (2019). Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas Intelektual: Studi Kasus di DKI Jakarta. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 1(1), 67–79.
<https://doi.org/10.36256/ijrs.v1i1.26>
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *Jurnal Mathedu (Mathematic Education Journal)*, 5(1), Article 1.
<https://doi.org/10.37081/mathedu.v5i1.3415>
- Latif, I. N. A., & Nurjanah, S. (2020). Korelasi Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam Dan Prestasi Siswa Terhadap Pengamalan Agama Islam Siswa Kelas XII Di Smkn 2 Malang. *Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.51675/jt.v14i2.96>
- Lestari, I. (2019). *Bimbingan Islam dalam upaya meningkatkan pengamalan agama Islam santri di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Balong Karangsalam Purwokerto* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo].
<https://www.semanticscholar.org/paper/Bimbingan-Islam-dalam-upaya-meningkatkan-pengamalan-Lestari/522b09de8d3eaea6bfc6475febbca644a3bd2efa>
- Lilis, L., Tjalla, A., R, Y. D., & Febriana, A. (2022). Implementasi Konstruktivisme dalam Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 648–659. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8075>
- Lubis, R., Syafitri, N., Maylinda, R. N., Alyani, N. N., Anda, R., Zulfiyanti, N., & Surbakti, O. Z. (2023). Pendekatan Behavioristik untuk Anak Disabilitas

- Intelektual Sedang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1626–1638. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4161>
- Lutfiyah, I., Hasanah, U., Aprilia Saputri, M., & Widiyanti, M. (2023). Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 127–137.
- M. Nugroho Adi Saputro & Poetri Leharia Pakpahan. (2024). Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), 24–39. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2151>
- Madali, E. (2021). Reformisme Hukum: Pengamalan Agama Perspektif Salafi Wahabi. *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.46306/rj.v1i1.8>
- Madani, A. L., & Asna, A. (2025). Religiositas Dan Kematangan Beragama. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(1), Article 1. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpm/article/view/817>
- Mahardhika, L. I., Pramono, A., & Noer, E. R. (2025). Strategi Untuk Meningkatkan Performa Atlet Selama Puasa Ramadan: Tinjauan Naratif. *Journal of Nutrition College*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.14710/jnc.v14i1.46292>
- Mahdali, F. (2020). Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 143–168.
- Mangun Wardoyo, S. (2015). *Pembelajaran Konstruktivisme Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*. Penerbit Alfabeta.
- Mansyhur, K. (1995). *Salat Wajib menurut Mazhab yang Empat*. PT Rineka Cipta.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *Ghaitsa : Islamic Education Journal*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*

- Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), Article 3. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Miharja, S. (2022). Paradigma Teori Bimbingan Religi Islami. *Al Irsyad Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 13(1), 1–22.
- Muarif, A. (2017). *Hubungan antara bimbingan rohani Islam terhadap pengamalan ibadah shalat wajib siswa kelas XI SMA Negeri 4 Parepare* [Undergraduate, STAIN Parepare]. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/498/>
- Mukhlis, M. (2020). Efektivitas Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Untuk Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Agama Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Islamic Education Studies : An Indonesia Journal*, 3(2), 88–97. <https://doi.org/10.30631/ies.v3i2.55>
- Mulkan, S. F., Kusnawan, K. S., Jannah, R. H., Hanifah, G., Mariam, S., & Hamidah, S. (2023). Upaya Mengembangkan Potensi Anak Disabilitas. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 21(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/sosio>
- Mulyanti, Y., Novarina, E., Haq, A. M. I., & Nurcahyono, N. A. (2017). IbM terhadap Guru-Guru Matematika SMP Muhammadiyah 1 Kota Sukabumi dan SMP Muhammadiyah 6 Sukaraja dalam Menyusun dan Mengimplementasikan Bahan Ajar Berbasis Konstruktif Islami. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 197–205. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v8i2.1591>
- Mustain, M. (2007). *Program Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa Di Mtsn Sleman Kuta* [Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19000/>
- Mustofa, A. (2019). METODE KETELADANAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.63>
- Muzfirah, S., Habibah, U., & Qurotun Ainy, N. (2023). Implementasi Pembelajaran Kontruktivism Dalam Mata Pelajaran Pai Di Sekolah Dasar. *Waniambey*

- Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 87–102.
<https://doi.org/10.53837/waniambey.v4i2.473>
- Nashori, F., & Diana, R. R. (2018). Pengalaman Keagamaan Para Guru Pendidikan Agama Islam. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(2), Article 2.
<https://doi.org/10.19109/psikis.v4i2.2394>
- Nasrudin, M. (2018). *Pengaruh keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan terhadap pengamalan agama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara Kabupaten Lampung Timur* [Undergraduate, IAIN Metro].
<https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3546/>
- Nasution, H. (1979). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. UI Press.
- Nuha, M. S., Hidayah, N., & Hotifah, Y. (2023). Peran Konselor Dalam Menyiapkan Peserta Didik Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Paradigma Konstruktivisme. *Prosiding Seminar Nasional Orientasi Pendidik Dan Peneliti Sains Indonesia*, 2, 44–51.
- Nur, A. Z., & Nuriati, N. (2018). Pengamalan Ajaran Agama Islam Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Al-Mau'izhah: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 1(1), Article 1.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), Article 17.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nurhasanah, E., & Suastra, I. W. (2024). Implementasi Filsafat Konstruktivisme dalam Layanan Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 13247–13285.
- Nurhidayah, N. (2020). *Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam* [Skripsi]. IAIN Palopo.
- Nurhidayati, E. (2017). Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), Article 1.
<https://doi.org/10.30653/001.201711.2>
- Pendidikan Pemuda & Olahraga, D. (2024). *Data ABK - Tahun 2024/2025*.
<https://dikpora.jogjaprovo.go.id/pklk/pkslb/data/tahun/11>

- Piaget, J. (1973). *To understand is to invent: The future of education; right to education in the modern world*. Grossman Publishers.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf00000006133>
- Poerwadaminta, W. (1992). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Purnomosidi, A. (2017). Konsep Perlindungan Hak Konstitusional Penyandang Disabilitas Di Indonesia. *Refleksi Hukum Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 161–175. <http://dx.doi.org/10.24246/jrh.2017.v1.i2.p161-174>
- Putratsany, A., Widaryati, W., & Prihatiningsih, D. (2025). Hubungan Puasa Sunah Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(1), 1–8. <https://doi.org/10.52657/jik.v14i1.2663>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Rafi, M. (2020, December 2). Perspektif Al-Quran atas Penyandang Disabilitas: Tafsir Surat An-Nur 61. *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia*. <https://tafsiralquran.id/perspektif-al-quran-atas-penyandang-disabilitas-tafsir-surat-an-nur-61/>
- Raharja, S. (2025). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus Autism Spectrum Disorder (ASD) di SLB Mitra Ananda Karanganyar. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 4(1), Article 1. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2025.4\(1\).19-33](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2025.4(1).19-33)
- Rahmawati, R., & Jagakarsa, J. (2018). Penanganan Anak Tuna Grahita (Mental Retardation) dalam Program Pendidikan Khusus. *Jurnal Psiko Utama*, 5(27).
- Rambe, E. M., Hanida, R. S., Ikbal, M., & Suryadi, S. (2024). Upaya Meningkatkan Pengamalan Ibadah Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Pada Masyarakat Daerah Tertinggal, Terdepan dan Terluar (3T) Di Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(2), 683–694. <https://doi.org/10.36908/akm.v4i2.1030>

- Rangkuti, A. N. (2014). Konstruktivisme Dan Pembelajaran Matematika. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24952/di.v2i2.416>
- Raudatussalamah, R., & Susanti, R. (2017). The Role of Religiousity: Keikutsertaan dalam Pembinaan Keislaman Mahasiswa dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 181–190.
- Rifqi Amin, A. (2016). Titik Singgung Pendidikan Agama Islam dengan Paradigma Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus). *Jurnal Al-Makrifat*, 1(1), 1–23.
- Rifqi, N. (2024). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital Bagi Siswa Penyandang Disabilitas Intelektual. *Journal of Islamic Education*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.18860/jie.v10i2.23669>
- Riskesdas, R. (2018). Laporan Nasional Riskesdas. In *Lembaga Penerbit Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*. <https://doi.org/10.12688/f1000research.46544.1>
- Robinson, R. S. (2023). Purposive Sampling. In F. Maggino (Ed.), *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (pp. 5645–5647). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-17299-1_2337
- Rofiah, B. K., & Yasid, S. (2025). Puasa dan Kesehatan Fisik: Kajian Medis. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.2020>
- Rofiqoh, A. (2020). Shalat dan Kesehatan Jasmani. *Spiritualita*, 4(1), 65–76. <https://doi.org/10.30762/spr.v4i1.2324>
- Sagita, D. D., Fauzi, D. M., & Tuasikal, J. M. S. (2021). Analisis Tingkat Religiusitas Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi. *Pedagogika*, 201–216. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i2.817>
- Sangaji Niken Hapsari, Sulistijani, E., & Ahmad, M. G. (2023). Sosialisasi Puisi-Puisi Religi untuk Meningkatkan Nilai Ketakwaan kepada Santri Pesantren Tahfidzul Qu'ran Ar Rahmani Ciputat Tangerang Selatan. *Darma Cendekia*, 2(2), 212–218. <https://doi.org/10.60012/dc.v2i2.72>

- Santoso, A. (2019). *Konseling Spiritual*. IAIN Sunan Ampel Press.
- Sarbani, Y. A., Mulyati, H., & Astuti, S. I. (2024). Literasi Digital, Lansia, dan Konstruktivisme: Pendekatan Pembelajaran untuk Meningkatkan Resiliensi Para Imigran Digital. *Scriptura*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.9744/scriptura.14.1.72-81>
- Sari, A. K. (2020). Implikasi Filsafat Konstruktivisme dalam Bimbingan dan Konseling untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa. *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.18326/pamomong.v1i1.40-52>
- Setiawan, W. (2019). Pendidikan Agama Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Teori Barat Dan Islam. *Journal Istighna*, 1(1), 1–22. <http://dx.doi.org/10.33853/istighna.v1i1.15>
- Shihab, M. Q. (2004). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Silviannisa, R. (2018). *Optimalisasi Pembelajaran Konstruktivistik dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Siswa dan Penguatan Pendidikan Karakter Religius* [Tesis]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Siregar, J. E. (2019). *Implementasi Nilai Dan Pengamalan Agama Islam Anak Asuh Di Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Medan Area* [Masters, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/7770/>
- Siswanto, S., Ifnaldi, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), Article 1.
- Smith, D. D. (with Internet Archive). (2010). *Introduction to special education: Making a difference*. Merrill. http://archive.org/details/introductiontosp0000smit_a1u9
- Soehartono, I. (2008). *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Budaya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Soetopo, H., & Soemanto, W. (1993). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Bumi Aksara.

- Stark, R., & Y. Glock, C. (1968). *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. University Of California Press.
- Subandi, S. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 62082. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210>
- Subarjo, M. D. P., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2023). Analisis Penerapan Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 313–318. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.834>
- Subekti, W. T. (2016, December 22). *Peran pembinaan rohani Islam untuk meningkatkan pengamalan ajaran agama Islam pegawai (studi analisis syi'ar, dakwah dan marketing "Syidamar" RS. Islam Surakarta)*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Peran-pembinaan-rohani-Islam-untuk-meningkatkan-dan-Subekti/3892cd976244bf7f6b53e13c1bd479ac3839a801>
- Suci Setiyaningsih & Heru Subrata. (2023). Penerapan Problem Based Learning Terpadu Paradigma Konstruktivisme Vygotsky Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(2), 1322–1332. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5051>
- Suhadi, S., & Jannah, M. (2020). Analisis Torsi Mengikuti Pola Gerakan Shalat Ketika Takbiratul Ihram dan Setelah Takbiratul Ihram. *Jurnal Penelitian Fisika Dan Terapannya (Jupiter)*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.31851/jupiter.v2i1.4239>
- Suharsimi Arikunto & Cepi Safrudin. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Suharso, S., & Retnoningsih, A. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Widya Karya.
- Sumber, W. (2022, January). *Pembicaraan Indeks:Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_20_Tahun_2003

- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2060–2400.
- Suryaningsih, N., & Kusmana, S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Karya Tulis Ilmiah Berbasis Pendekatan Konstruktivisme. *Jurnal Tuturan*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.33603/jt.v7i2.1741>
- Sutiah, S. (2023). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. UIN Malang Press.
- Sutisna, U. (2019). Peranan Orang Tua terhadap Motivasi Anak tentang Pengalaman Agama. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 10(2), Article 2.
- Suwandari, L. & Mulyati, E. N. (2021). Asesmen Kemampuan Kognitif Dasar (Klasifikasi) Yang Dilakukan Guru Bagi Anak Tunagrahita Sedang Kelas Iii Di Slb Madina Serang. *Journal of Special Education*, 7(1), 64–79.
- Syaodih Sukmadinata, N. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, E. (2019). Efektivitas metode pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-Borong. *Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(3), 56–63.
- Ulfah, T. T., Assingkily, M. S., & Kamala, I. (2019). Implementasi Metode Iqro' Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 44. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.2.44-54>
- Umi, W. (2023). *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual Melalui Kerajinan Batik Ciprat Di Sheltered Workshop Peduli (Swp) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas* [Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/17963/>
- Usman, H., & Setiady Akbar, P. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Utami, I. G. A. L. P. (2016). Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran bahasa Inggris. *PRASI*, 11(01), Article 01. <https://doi.org/10.23887/prasi.v11i01.10964>
- Utomo, P. (2021). Model Konseling Kelompok Berbasis Terapi Bermain Asosiatif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa ABK. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.51339/isyrof.v3i2.329>

- Wahyuni, A. T., Asiyah, A., & Walid, A. (2021). Sinergitas Orang Tua Dan Guru Agama Dalam Membina Pengalaman Agama Anak Tunagrahita Di Slb Negeri 4 Kota Bengkulu. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.159>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Widodo, A., & Nurhayati, L. (2005, September 10). *Tahapan pembelajaran yang konstruktivis: Bagaimanakah pembelajaran sains di sekolah?* [Seminar Nasional Pendidikan IPA].
- Wijayakusuma, H. (1997). *Puasa Itu Sehat (Manfaat Puasa bagi Kesehatan dan Resep-resep Hidangan Sahur & Berbuka Puasa yang Berkhasiat Obat)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yahya, N., Abidin, Z. Z., & Salleh, D. M. (2025). Pengaruh Kefahaman Terhadap Pengamalan Islam Saudara Muslim Tentera Darat Malaysia [The Influence of Understanding on The Practice of Islam among Muslim Brothers in The Malaysian Army]. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences (e-ISSN: 2600-9080)*, 8(1), Article 1.
- Yusuf, Ah., Endang Nihayati, H., Florencia Iswari, M., & Okviasanti, F. (2016). *Kebutuhan Spiritual Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan*. Mitra Wacana Media.
- Zahra, N. A., & Amalia, R. (2023). Gerakan Dalam Sholat Untuk Memperbaiki Postur Tubuh. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(6), Article 6. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.821>
- Zai, S., Setiawan Sudarso Kusumo, Y., & Zai, S. (2025). Membangun Resiliensi Spiritual Kristen Pada Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Pandangan Teologi Disabilitas. *Jurnal Silih Asuh Teologi Dan Misi*, 1(2), 111–124. <https://doi.org/10.54765/silihasuh.v1i2.50>